KEMAMPUAN GURU DALAM MENGELOLA KELAS SELAMA PEMBELAJARAN COVID-19 DI TK BUNGA TERATAI KEC TAPUNG KAB KAMPAR

(Penelitian Deskriptif Kualitatif Pada Materi Pengelolaan Kelas Di TK Bunga Teratai Kec Tapung)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh:

LELI MARLINA
NIM. 1786207023

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
BANGKINANG
2021

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian, akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan berfungsi dalam kehidupan masyarakat (Hamalik, 2013:79). Pendidikan dapat diperoleh dari lembaga formal maupun non formal yang bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan, membentuk karakter diri dan mengarahkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. melibatkan berbagai kemampuan dalam mengenali dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain.

Dalam dunia pendidikan seorang guru menduduki posisi tertinggi, mengingat guru sebagai penyampai informasi dan pengetahuan terhadap peserta didik secara langsung di dalam kelas. Guru di dalam kelas tidak hanya memberikan ilmu pengetahuannya saja tetapi guru juga harus berperan sebagai fasilitator, mediator serta motivator bagi kebutuhan belajar peserta didik, dan guru juga dituntut untuk memiliki skill atau keterampilan dalam membimbing, mengembangkan dan mengelolah kegiatan pembelajaran sehingga mampu memfasilitasi kegiatan belajar siswa sehingga terciptanya suasana (kondisi) kelas

yang secara efektif dan efisien, kemampuan tersebut adalah kemampuan mengelola kelas (Utama, 2016:1.537).

Pengelolaan kelas dibutuhkan keterampilan khusus, oleh karena di dalam kelas itu terdapat unsur material yaitu benda-benda seperti ruangan, perabot, alat pelajaran dan manusia (siswa) sebagai obyek sekaligus subyek pendidikan. Guru dapat mengelola kelas dengan baik dari aspek fisik tetapi, belum tentu mampu mengelola kelas yang menyangkut peserta didik. Rumitnya pengelolaan kelas dari aspek peserta didik karena berhubungan dengan sifat, karakter dan kondisi sosial peserta didik. Dari sudut pandang inilah sehingga pengelolaan kelas juga bermakna pembinaan (Kadir, 2014:19).

Pengelolaan kelas merupakan pola tingkah laku yang kompleks dan guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga anak didik dapat menciptakan tujuan pengajaran secara efisien dan memungkinkan siswa tetap fokus dalam belajar (Santiyadnya, 2017:189). Larrives (dalam Santiyadnya, 2017:189) menyatakan pengelolaan kelas adalah satu bagian kritis yang mencampurkan tiga cara strategi mengajar efektif yang meliputi isi materi penuh arti, strategi mengajar dan struktur organisasi untuk mendukung belajar produktif. Selain itu mengelola kelas adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengorganisir siswa dalam ruang, waktu dan bahan sedemikian rupa sehingga intruksi isi serta siswa dalam belajar bisa berlangsung. Jadi pengelolaan kelas yang efektif adalah syarat bagi pengajaran yang efektif dan berhasil.

Sedangkan tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Selain itu, pengelolaan kelas bertujuan agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien (Adhyati, 2016:5).

Kemampuan guru dalam mengelola kelas adalah kemampuan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya manakala terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran dengan memanfaatkan sumber daya yang ada yang meliputi pengelolaan peserta didik dan fasilitas yang mengarah pada penyiapan bahan belajar, penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, perwujudan situasi/kondisi proses belajar mengajar dan pengaturan waktu sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan tercapainya tujuan pembelajaran (Suwardi, 2019:41).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang memiliki kewenangan untuk mengelola kelas adalah guru, karena guru merupakan penanggung jawab kegiatan belajar mengajar, sehingga guru dituntut agar mampu mengelola kelas dengan baik dan efektif, apalagi mengelola kelas pada masa pandemi Covid-19 pada saat ini.

Pandemi COVID-19 (*corona virus disease* 2019) pertama muncul di akhir tahun 2019 tepatnya di Wuhan, China (Anugrahana, 2020:282). COVID-19 merupakan sebuah virus yang penularannya sangat cepat dan sulit untuk

mengetahui ciri-ciri orang yang sudah terjangkit virus ini karena masa inkubasinya kurang lebih selama 14 hari. Hampir seluruh negara mengalami dampak pandemi ini, hingga banyak negara-negara yang menetapkan status *lockdown* dan antisipasi lainnya guna memutuskan mata rantai penyebaran COVID-19 (Putria, 2020:863).

Akibat dari kebijakan tersebut banyak sektor yang lumpuh, misalnya sektor ekonomi yang paling utama lumpuh akibat pandemi ini. Selain sektor ekonomi yang mengalami dampak, pendidikan juga merupakan salah satu sektor yang juga mengalami langsung dampak pandemi ini. Menurut UNESCO tercatat setidaknya 1,5 milyar anak usia sekolah yang terkena dampak COVID-19 dari 188 negara termasuk 60 juta diantaranya ada di negara Indonesia. Akibat pandemi ini sekolah-sekolah ditutup, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mencegah penyebaran COVID-19 (Agustika, 2020:516). Begitu juga Perserikatan Bangsa Bangsa atau PBB menyatakan bahwa salah satu sektor yang terdampak adanya wabah ini adalah dunia Pendidikan. Hal tersebut membuat beberapa negara memutuskan untuk menutup sekolah maupun perguruan tinggi. Sebagai upaya untuk mencegah penyebaran covid 19, *World Health Organization (WHO)* merekomendasikan untuk menghentikansementara kegiatan-kegiatan yang akan berpotensi menimbulkan kerumunan massa (Wulandari, 2020:496).

Sehingga selama masa pandemic COVID-19 tersebut, seluruh negara termasuk Indonesia diharuskan melaksanakan pembelajaran dirumah atau online sebagai solusi melanjutkan sisa semester. Pembelajaran online didefinisikan sebagai pengalaman transfer pengetahuan menggunakan video, audio, gambar,

komunikasi teks, perangkat lunak dan dengan dukungan jaringan internet (Herliandry, 2020:66).

Seiring dengan berjalannya waktu, untuk semester genap tahun ajaran 2020/2021, Menteri Pendidikan Kebudayaan Nadiem Makarim mengatakan bahwa sekolah boleh melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan memenuhi syarat tertentu, yaitu: 1) ada izin dari tiga pihak, yaitu pemda/kanwil/kantor kemenag, kepala sekolah, dan perwakilan orang tua, 2) sekolah penui daftar periksa, dan 3) menerapkan protokol kesehatan yang ketat (Mendikbud, Panduan penyelenggaraan pembelajaran pada tahun ajaran 2020/2021 di masa pandemi Covid-19, 2021)

Melihat panduan penyelenggaraan pembelajaran yang dikeluarkan oleh Mendikbud di atas, maka TK Bunga Teratai Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar untuk semester 2 ini melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan tetap menjaga protokol kesehatan yang ketat. Dengan demikian, proses pembelajaran selama pandemi Covid-19 ini guru harus mampu mengelola kelas dengan baik dan efektif, agar anak benar-benar dapat menyerap dan menerima materi yang disampaikan guru.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang penulis lakukan bahwa adapun bentuk pengelolaan kelas yang dilakukan TK Bunga Teratai Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar selama proses pembelajaran pandemi covid-19 ini adalah: 1) mendisiplinkan anak untuk selalu mencuci tangan, 2) mentertibkan tingkah laku anak yang sering bermain dan berjalan ketika belajar, 3) guru menunjukkan media yang menarik minat atau perhatian anak, 4) mengatur anak belajar secara

kelompok, dan 5) membuka jendela dan ventilasi agar pencahayaan ruang belajar menjadi terang.

Namun, berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di TK Bunga Teratai Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar diketahui bahwa selama pandemi Covid-19 ini kurangnya kreativitas guru dalam mengelola kelas, seperti: 1) jarak tempat duduk anak masih terlalu dekat, apalagi ketika duduk bersama kelompok, 2) siswa dibiarkan tampil kedepan lebih dari 3 orang, 3) kurang disiplinnya anak untuk mencuci tangan, anak mencuci tangan ketika masuk kelas saja, dan 4) guru tidak menegur siswa yang sering bermain dan berjalan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana kemampuan guru dalam mengelola kelas selama pandemi Covid-19 dengan judul: **"Kemampuan Guru dalam Mengelola Kelas Selama Pembelajaran Covid-19 Di TK Bunga Teratai Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar".**

B. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah: kemampuan guru dalam mengelola kelas selama pembelajaran Covid-19 di TK Bunga Teratai Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah kemampuan guru dalam mengelola kelas selama pembelajaran masa pandemi Covid-19 di TK Bunga Teratai Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian di atas maka manfaat yang akan diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritik penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang mengelola kelas selama pembelajaran Covid-19. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian yang lebih mendalam sehingga dapat memperbanyak informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola kelas selama pembelajaran Covid 19 di TK Bunga Teratai Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar yang lebih efektif dan lebih baik.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

a. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian, dan bila mungkin sebagai masukan berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola kelas selama pembelajaran Covid 19 di TK Bunga Teratai Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar .

b. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru bagaimana mengelola kelas secara baik dan efektif, terutama dalam suasana pandemi Covid-19 seperti saat ini.

c. Peneliti

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1) di Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Bangkinang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Guru

Guru adalah semua orang yang berwewenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan, murid-murid, baik secara individu maupun klasikal baik disekolah maupun diluar sekolah. Nurdin (2010:161) menyatakan guru merupakan tenaga profesional di bidang pendidikan yang tugasnya adalah mengajar. Oleh karena itu, guru dituntut untuk senantiasa meningkatkan kualifikasi profesionalisme dalam bidang keguruan.

Daryanto (2010:197) menyatakan bahwa guru merupakan pendidik dan pengajar yang menyentuh kehidupan pribadi siswa, oleh siswa sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh sebab itu, guru seyogyanya memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh. Untuk melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya, guru perlu menguasai berbagai ilmu sebagai kompetensi yang dimilikinya.

Usman (2010:9) menyatakan bahwa peranan guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut: guru sebagai demonstrator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator, guru sebagai pembimbing, dan fasilitator dan guru sebagai evaluator. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa seorang guru memiliki banyak peranan dalam proses belajar

mengajar, salah satu diantaranya adalah kemampuan guru dalam mengelola kelas.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah tenaga profesional di bidang pendidikan yang tugasnya adalah mengajar. Untuk melaksanakan tugasnya tersebut, guru perlu menguasai berbagai ilmu sebagai kompetensi yang dimilikinya.

2. Kemampuan Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kemampuan merupakan kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan (Depdikbud, 2010:707). Kemampuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan guru dalam mengelola kelas selama pembelajaran Covid-19 di TK Bunga Teratai Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

Uno (2010:79) menjelaskan bahwa kemampuan guru adalah kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental. Contoh kemampuan fisik adalah kemampuan guru dalam mengelola kelas baik dan benar. Sedangkan kemampuan mental berupa kemampuan guru dalam mengembangkan sikap dan prilaku siswa.

Wijaya (2011:72) mendefinisikan kemampuan guru merupakan kebiasaan yang dilakukan seorang guru melalui kegiatan eksprimen atau praktek secara terus menerus. Kemampuan guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan guru dalam mengelola kelas selama pembelajaran Covid-19 di TK Bunga Teratai Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

Menurut Usman (2010:74) bahwa kemampuan guru dalam mengajar meliputi 8 aspek, yaitu: a) kemampuan bertanya, b) kemampuan memberi penguatan, c) kemampuan mengadakan variasi, d) kemampuan menjelaskan, e) kemampuan membuka dan menutup pelajaran, f) kemampuan membimbing diskusi, g) kemampuan mengelola kelas, dan h) kemampuan mengajar kelompok kecil dan perseorangan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa kemampuan guru dalam praktek mengajar terdiri dari 8 kemampuan dasar, namun dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada kemampuan guru dalam mengelola kelas selama pembelajaran Covid-19 di TK Bunga Teratai Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

3. Kemampuan Guru dalam Mengelola Kelas

a. Pengertian Kemampuan Mengelola Kelas

Danin (2012:167) menjelaskan bahwa mangelola kelas adalah proses perencanaan, pengorganisasian, aktuasi, dan pengawasan yang dilakukan oleh guru, baik individual maupun dengan atau melalui orang lain (semisal teman sejawat atau siswa sendiri) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, dengan cara memanfaatkan segala sumber daya yang ada.

Sedangkan Usman (2010:74) menjelaskan bahwa kemampuan mangelola kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain kegiatan-

kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar. Yang termasuk ke dalam hal ini misalnya penghentian tingkah laku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh siswa, atau penetapan norma kelompok yang produkstif.

Sementara itu, Majid (2013:248) menjelaskan bahwa dalam melaksanakan kemampuan mengelola kelas, perlu diperhatikan komponen yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif) berkaiatan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran, juga bersifat represif yang berkaitan dengan respons guru terhadap gangguan siswa berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal.

Lebih lanjut Darmadi (2012:6) menjelaskan bahwa kemampuan mengelola kelas adalah seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan, mengulang atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, dengan hubungan-hubungan interpersonal dan iklim sosial emosional yang positif serta mengembangkan dan mempermudah organisasi kelas yang efektif.

Kemudian Evertson dan Emmer (2011:26) menjelaskan bahwa ruang kelas yang dikelola secara efektif adalah ruang kelas yang berlangsung dengan lancar, dengan sedikit sekali kebingungan dan keterhambatan, dan memaksimalkan kesempatan pembelajaran siswa. Tidak mungkin bagi

seorang guru utuk menyelenggarakan pembelajaran, atau bagi para siswa untuk bekerja secara produktif, jika mereka tidak memiliki panduan tentang bagaimana mereka berperilaku, kapan dan bagaimana bergerak di sekitar ruangan, dimana harus duduk, kapan mereka boleh dan tidak boleh menginterupsi guru, dan jumlah keberisikan yang bisa diterima.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengelola kelas merupakan berbagai jenis kegiatan yang dengan sengaja dilakukan oleh guru dengan tujuan menciptakan kondisi optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar di kelas.

b. Tujuan Mengelola Kelas

Alma (2013:82) menjelaskan bahwa tujuan dari mengelola kelas adalah:

1) Mendorong siswa mengembangkan tanggung jawab individu maupun klasikal dalam berperilaku yang sesuai dengan tata tertib serta aktivitas yang sedang berlangsung.
2) Menyadari kebutuhan siswa
3) Memberikan respon yang efektif terhadap perilaku siswa

Sedangkan Darmadi (2012:6) menjelaskan bahwa tujuan mengelola kelas adalah agar semua siswa yang ada di dalam kelas dapat belajar dengan optimal dan mengatur sarana pembelajaran serta mengendalikan suasana belajar yang menyenangkan untuk mencapai tujuan belajar.

Tujuan pengelolaan kelas menurut Sudirman (dalam Djamarah 2010:178) pada hakikatnya terkandung dalam tujuan pendidikan. Tujuan

pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi macam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja. Terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apresiasi pada siswa. Sedangkan Suharsimi Arikunto (dalam Djamarah 2010:178) berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisian.

Menurut Syah (2010:178) bahwa sebagai indikator dari sebuah kelas yang tertib adalah apabila:

1) Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu apa tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya.
2) Setiap anak terus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya setiap anak akan secepatnya supaya lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya.

Sementara itu, Suryana (2010:29) menjelaskan bahwa tujuan mengelola kelas adalah:

1) Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.

2) Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.
3) Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual siswa dalam kelas.
4) Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.

Jadi, pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan kondisi di dalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya. Kemudian, dengan pengelolaan kelas produknya harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dan agar setiap anak dikelas dapat bekerja dengan tertib, sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien serta agar setiap guru mampu menguasai kelas dengan menggunakan berbagai macam pendekatan dengan menyesuaikan permasalahan yang ada, sehingga tercipta suasana yang kondusif, efektif dan efisien.

c. Indikator Kemampuan Guru Mengelola Kelas Selama Pembelajaran Covid-19

Sebagaiman yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa mengelola kelas adalah proses perencanaan, pengorganisasian, aktuasi, dan pengawasan yang dilakukan oleh guru, baik individual maupun dengan atau melalui orang lain (semisal teman sejawat atau siswa sendiri) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, dengan cara memanfaatkan segala sumber daya yang ada.

Sehingga Mulyasa (2012:125) menjelaskan bahwa perencanaan pengelolaan kelas meliputi penataan ruangan dan pengorganisasian peserta didik sesuai dengan kebutuhan. Untuk itu, hal-hal yang perlu diperhatikan guru dalam mengelola kelas, yaitu sebagai berikut:

1) Penataan sarana dan prasarana ruangan harus disesuaikan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan.
2) Pengelompokan meja dan kursi disesuaikan dengan kebutuhan sehingga setiap anak memiliki ruang gerak yang lebih leluasa. Susunan meja kursi dapat berubah-ubah, dan dalam pembelajaran, anak tidak selalu duduk di kursi, tetapi dapat juga duduk di tikar/karpet.
3) Dinding kelas dapat digunakan untuk menempelkan sarana yang dipergunakan sebagai sumber belajar dan hasil kegiatan anak, tetapi jangan terlalu banyak sehingga dapat mengganggu dan mengalihkan perhatian.
4) Peletakan dan penyimpanan alat bermain diatur sedemikian rupa sesuai dengan fungsinya sehingga dapat melatih anak untuk pembiasaan yang ingin dicapai seperti kemandirian, tanggung jawab, membuat keputusan, dan mengatur peralatan.
5) Alat bermain untuk kegiatan pengaman diatur dalam ruangan, sehingga dapat berfungsi apabila diperlukan oleh peserta didik.

Majid (2013:249) menjelaskan bahwa kemampuan guru dalam mengelola kelas pada dasarnya terbagi menjadi dua, yaitu:

1) Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal. Keterampilan ini meliputi:
   a) Menunjukkan sikap tanggap
   b) Membagi perhatian
   c) Memusatkan perhatian kelompok
   d) Memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas
   e) Menegur
   f) Memberikan penguatan
2) Keterampilan yang berhubungan dengan pembalikan kondisi belajar yang optimal. Keterampilan ini meliputi:
   a) Modifikasi perilaku
   b) Melakukan pendekatan pemecahan masalah kelompok
   c) Memperlancar terjadinya kerja sama yang baik dalam pelaksanaan tugas. Memelihara kegiatan-kegiatan kelompok.
   d) Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah. Seorang guru harus memaksimalkan untuk memecahkan masalah tersebut dengan seperangkat cara untuk mengendalikan perilaku siswa tersebut.

Suryana (2010:29) menjelaskan bahwa kemampuan guru dalam mengelola kelas meliputi dua kegitan yang secara garis besar terdiri dari:

1) Pengaturan orang (siswa)

   Pengaturan orang atau siswa adalah bagaimana mengatur dan menempatkan siswa dalam kelas sesuai dengan potensi intelektual dan

perkembangan emosionalnya. Siswa diberikan kesempatan untuk memperoleh posisi dalam belajar yang sesuai dengan keinginannya.

2) Pengaturan fasilitas

Pengaturan fasilitas adalah kegiatan yang harus dilakukan siswa, sehingga seluruh siswa dapat terfasilitasi dalam aktivitasnya di dalam kelas. Pengaturan fisik kelas diarahkan untuk meningkatkan efektivitas belajar siswa sehingga siswa merasa senang, nyaman, aman, dan belajar dengan baik.

Untuk lebih jelasnya, pengaturan siswa dan fasilitas kelas dapat dilihat dalam bagan seperti dibawah ini:

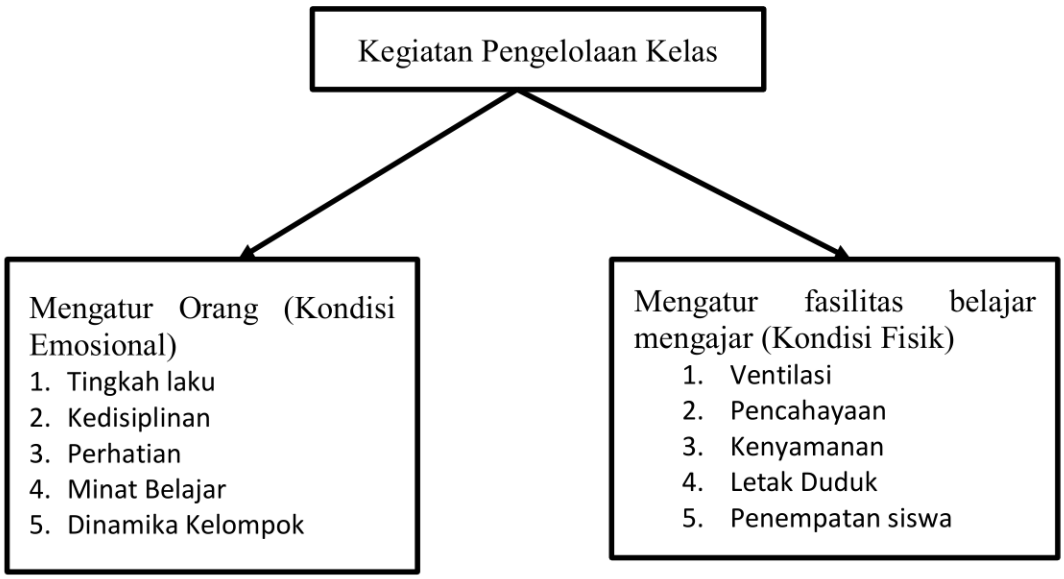

Gambar 2. 1
Kegiatan dalam Pengelolaan Kelas

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi indikator kemampuan guru dalam mengelola kelas selama pembelajaran Covid-19 adalah sebagai berikut:

1) Kemampuan guru yang berhubungan dengan pengaturan orang (kondisi Emosional), terdiri atas:
   a) Tingkah laku
   b) Kedisiplinan
   c) Perhatian
   d) Minat Belajar
   e) Dinamika Kelompok
2) Kemampuan guru yang berhubungan dengan pengaturan fasilitas belajar mengajar (kondisi fisik), terdiri atas:
   a) Ventilasi
   b) Pencahayaan
   c) Kenyamanan
   d) Letak Duduk
   e) Penempatan siswa

4. Tinjauan Tentang Covid-19

Pandemi COVID-19 (*corona virus disease* 2019) pertama muncul di akhir tahun 2019 tepatnya di Wuhan, China. COVID-19 merupakan sebuah virus yang penularannya sangat cepat dan sulit untuk mengetahui ciri-ciri orang yang sudah terjangkit virus ini karena masa inkubasinya kurang lebih selama 14 hari. Hampir seluruh negara mengalami dampak pandemi ini, hingga

banyak negara-negara yang menetapkan status *lockdown* dan antisipasi lainnya guna memutuskan mata rantai penyebaran COVID-19 (Putria, 2020:863).

Pandemi Covid-19 ditahun 2020 selain mengganggu stabilitas perekonomian juga mempengaruhi sistem dibidang pendidikan setiap wilayah di Indonesia. Salah satu kebijakan pada bidang pendidikan yaitu dengan menggantikan sementara kegiatan pembelajaran di kelas. Kebijakan tersebut dilakukan diseluruh sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia (Firdaus, 2020:221).

Pandemi COVID-19 merupakan musibah yang memilukan seluruh penduduk bumi. Seluruh segmen kehidupan manusia di bumi terganggu, tanpa kecuali pendidikan. Banyak negara memutuskan menutup sekolah, perguruan tinggi maupun universitas, termasuk Indonesia. Krisis benar-benar datang tiba-tiba, pemerintah di belahan bumi manapun termasuk Indonesia harus mengambil keputusan yang pahit menutup sekolah untuk mengurangi kontak orang-orang secara masif untuk menyelamatkan hidup atau tetap harus membuka sekolah dalam rangka survive para pekerja dalam menjaga keberlangsungan ekonomi (Aji, 2020:396).

Ada dua dampak bagi keberlangsungan pendidikan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19, yaitu:

a. Dampak jangka pendek, yang dirasakan oleh banyak keluarga di Indonesia baik di kota maupun di desa. Di Indonesia banyak keluarga yang kurang familier melakukan sekolah di rumah. Bersekolah di rumah bagi keluarga Indonesia adalah kejutan besar khususnya bagi produktivitas orang tua yang

biasanya sibuk dengan pekerjaannya di luar rumah. Demikian juga dengan problem psikologis anak-anak peserta didik yang terbiasa belajar bertatap muka langsung dengan guru-guru mereka. Seluruh elemen pendidikan secara kehidupan sosial "terpapar" sakit karena covid-19. Pelaksanaan pengajaran berlangsung dengan cara online. Proses ini berjalan pada skala yang belum pernah terukur dan teruji sebab belum pernah terjadi sebelumnya. Tak Pelak di desa desa terpencil yang berpenduduk usia sekolah sangat padat menjadi serba kebingungan, sebab infrastruktur informasi teknologi sangat terbatas. Penilaian siswa bergerak *online* dan banyak *trial and error* dengan sistem yang tidak ada kepastian, malah banyak penilaian yang banyak dibatalkan.

b. Dampak jangka panjang. Banyak kelompok masyarakat di Indonesia yang akan terpapar dampak jangka panjang dari covid-19 ini. Dampak pendidikan dari sisi waktu jangka panjang adalah aspek keadilan dan peningkatan ketidaksetaraan antar kelompok masyarakat dan antar daerah di Indonesia (Aji, 2020:396).

5. Pelaksanaan Pembelajaran Sesuai Protokal Kesehatan

a. Satuan Pendidikan

Ada sejumlah protokol kesehatan yang wajib dipenuhi setiap satuan pendidikan sebelum dan setelah pembelajaran. Seluruh protokol wajib dipenuhi oleh setiap warga sekolah.

Tabel 2.1
Pelaksanaan Protokol Kesehatan Sebelum dan Setelah Pembelajaran Bagi Satuan Pendidikan Pada Masa Covid-19

No	Sebelum Pembelajaran	Setelah Pembelajaran
a.	Melakukan disinfeksi sarana prasarana dan lingkungan satuan pendidikan	Melakukan disinfeksi sarana prasarana dan lingkungan satuan pendidikan
b.	Memastikan kecukupan cairan disinfektan, sabun cuci tangan, air bersih di setiap fasilitas CTPS, dan cairan pembersih tangan (*hand sanitizer*);	Memeriksa ketersediaan sisa cairan disinfektan, sabun cuci tangan, dan cairan pembersih tangan (*hand sanitizer*),
c.	Memastikan ketersediaan masker, dan/atau masker tembus pandang cadangan;	Memeriksa ketersediaan sisa masker dan/atau masker tembus pandang cadangan;
d.	Memastikan thermogun (pengukur suhu tubuh tembak) berfungsi dengan baik; dan	Memastikan *thermogun* (pengukur suhu tubuh tembak) berfungsi dengan baik; dan
e.	Melakukan pemantauan kesehatan warga satuan pendidikan: suhu tubuh dan menanyakan adanya gejala batuk, pilek, sakit tenggorokan, dan/atau sesak nafas.	Melaporkan hasil pemantauan kesehatan warga satuan pendidikan harian kepada dinas pendidikan, kantor wilayah Kementerian Agama provinsi, dan kantor Kementerian Agama kabupaten/kota sesuai dengan kewenangannya.

(Keputusan 4 Menteri, 2021:23)

b. Warga Satuan Pendidikan

Warga satuan pendidikan yang terdiri dari pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik, termasuk pengantar/penjemput, wajib mengikuti protokol kesehatan sebagai berikut:

Tabel 2.2
Pelaksanaan Protokol Kesehatan Bagi Warga Satuan Pendidikan Selama Masa Covid-19

No	Posisi	Aktivitas
1.	Sebelum Berangkat	a. Sarapan/konsumsi gizi seimbang; b. Memastikan diri dalam kondisi sehat dan tidak memiliki gejala: suhu =37,3°C, atau keluhan batuk, pilek, sakit tenggorokan, dan/atau sesak nafas; c. Memastikan menggunakan masker kain 3 (tiga) lapis atau 2 (dua) lapis yang dalamnya diisi tisu dengan baik dan membawa masker cadangan serta membawa pembungkus untuk masker kotor; d. Sebaiknya membawa cairan pembersih tangan *(hand sanitizer)*; e. Membawa makanan beserta alat makan dan air minum sesuai kebutuhan; f. Wajib membawa perlengkapan pribadi, meliputi: alat belajar, ibadah, alat olahraga dan alat lain sehingga tidak perlu pinjam meminjam.
2.	Selama Perjalanan	a. Menggunakan masker dan tetap menjaga jarak minimal 1,5 (satu koma lima) meter; b. Hindari menyentuh permukaan benda-benda, tidak menyentuh hidung, mata, dan mulut, dan menerapkan etika batuk dan bersin setiap waktu; c. Membersihkan tangan sebelum dan sesudah menggunakan transportasi publik/antar-jemput.
3.	Sebelum masuk gerbang	a. Pengantaran dilakukan di lokasi

		yang telah ditentukan; b. Mengikuti pemeriksaan kesehatan meliputi: pengukuran suhu tubuh, gejala batuk, pilek, sakit tenggorokan, dan/atau sesak nafas; c. Melakukan CTPS sebelum memasuki gerbang satuan pendidikan dan ruang kelas; d. Untuk tamu, mengikuti protokol kesehatan di satuan pendidikan.
4.	Selama Kegiatan Belajar Mengajar	a. Menggunakan masker dan menerapkan jaga jarak minimal 1,5 (satu koma lima) meter; b. Menggunakan alat belajar, alat musik, dan alat makan minum pribadi; c. Dilarang pinjam-meminjam peralatan; d. Memberikan pengumuman di seluruh area satuan pendidikan secara berulang dan intensif terkait penggunaaan masker, CTPS, dan jaga jarak; e. Melakukan pengamatan visual kesehatan warga satuan pendidikan, jika ada yang memiliki gejala gangguan kesehatan maka harus ikuti protokol kesehatan satuan pendidikan.
5.	Selesai Kegiatan Belajar Mengajar	a. Tetap menggunakan masker dan melakukan CTPS sebelum meninggalkan ruang kelas; b. Keluar ruangan kelas dan satuan pendidikan dengan berbaris sambil menerapkan jaga jarak; c. Penjemput peserta didik menunggu di lokasi yang sudah disediakan dan melakukan jaga jarak sesuai dengan tempat duduk dan/atau jarak antri yang sudah ditandai.
6.	Perjalanan Pulang dari Satuan Pendidikan	a. Menggunakan masker dan tetap jaga jarak minimal 1,5 (satu koma lima) meter; b. Hindari menyentuh permukaan benda-benda, tidak menyentuh hidung, mata, dan mulut, serta

		menerapkan etika batuk dan bersin; c. Membersihkan tangan sebelum dan sesudah menggunakan transportasi publik/antar-jemput.
7.	Setelah Sampai di Rumah	a. Melepas alas kaki, meletakan barang-barang yang dibawa di luar ruangan dan melakukan disinfeksi terhadap barang-barang tersebut, misalnya sepatu, tas, jaket, dan lainnya; b. Membersihkan diri (mandi) dan mengganti pakaian sebelum berinteraksi fisik dengan orang lain di dalam rumah; c. Tetap melakukan PHBS khususnya CTPS secara rutin; d. jika warga satuan pendidikan mengalami gejala umum seperti suhu tubuh =37,3°C, atau keluhan batuk, pilek, sakit tenggorokan, dan/atau sesak nafas setelah kembali dari satuan pendidikan, warga satuan pendidikan tersebut diminta untuk segera melaporkan pada tim kesehatan satuan pendidikan.

(Keputusan 4 Menteri, 2021:26)

B. Penelitian yang Relevan

Setelah membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh:

1. Margunani (2017) dengan judul: “Keterampilan Guru dalam Pengelolaan Kelas pada Mata Pelajaran Akuntansi di SMA Negeri Se Kabupaten Kabumen”. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan guru pada mata pelajaran Akuntansi di SMA Negeri se Kabupaten Kebumen sudah menunjukkan kompetensi pengelolaan kelas. Guru mampu menciptakan dan

memelihara kondisi belajar yang optimal, serta mampu mengembangkan kondisi belajar yang optimal.

Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang pengelolaan kelas.

Sedangkan perbedaannya terletak di objek penelitian. Objek penelitian Margunani adalah siswa SMA Negeri Se Kabupaten Kabumen, sedangkan objek penelitian ini adalah anak tingkat TK Bunga Teratai Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

2. Asriyanti (2020) dengan judul: "Pengelolaan Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 di SDLB Muhammadiyah Surya Gemilang Banyubiru". Hasil penelitian Asriyanti menyimpulkan bahwa: (1) Perencanaan pembelajaran daring dalam setiap jenis perencanaan dengan memperhatikan jenis kegunaannya dengan menggunakan aplikasi *Whatsapp* dalam pembelajarannya. Jenis perencanaan pembelajaran daring SDLB Muhammadiyah Surya Gemilang Banyubiru terdiri dari penyusunan Program Tahunan, Program Semester, Silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan jenis kegunaannya. Perencanaan dibuat oleh guru kelas kegunaan yang mengampu semua mata pelajaran (2) Pelaksanaan pembelajaran daring ada tiga kegiatan utama yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup yang penyampaiannya disesuaikan dengan jenis kegunaan dengan aplikasi *Whatsapp* (3) Evaluasi pembelajaran daring terdiri dari ranah penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik yang sudah disesuaikan dengan jenis kegunaan karena memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda.

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran daring di SDLB Muhammadiyah Surya Gemilang Banyubiru disesuaikan dengan jenis kegunaanya.

Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang pengelolaan.

Sedangkan perbedaannya adalah jika saudari Asriyanti meneliti tentang pengelolaan pembelajaran daring selama pandemi Covid-19, sedangkan peneliti meneliti tentang kemampuan guru dalam mengelola kelas.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Arikunto (2011:346) bahwa "penelitian kualitatif adalah data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan". Data kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola kelas selama pembelajaran Covid-19.

B. Setting Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di TK Bunga Teratai Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan April s/d Juni 2021.

C. Data, Sumber Data, dan Narasumber

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah bentuk kegiatan guru dalam mengelola kelas dengan baik dan benar selama pembelajaran Covid-19 ini yang dperoleh melalui observasi. Sumber data yang digunakan untuk menguatkan hasil penelitian ini adalah menggunakan wawancara.

Narasumber penelitian ini adalah guru yang mengajar di TK Bunga Teratai Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar yang berjumlah 3 orang. Alasan melakukan penelitian di sana adalah TK Bunga Teratai merupakan tempat peneliti

mengajar, dan tempatnya tidak jauh dari tempat peneliti. Sehingga memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

   Sugiyono (2012:137) menyatakan observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk melakukan pengamatan awal terhadap kemampuan guru dalam mengelola kelas selama pembelajaran Covid-19 di TK Bunga Teratai Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

2. Wawancara

   Sugiyono (2012:137) menjelskan bahwa wawancara yakni teknik mengajukan pertanyaan kepada informan guna untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan jumlah informannya sedikit/kecil. Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan guru dalam mengelola kelas selama pembelajaran Covid-19 di TK Bunga Teratai Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab,

Gunawan (2016: 209). Sedangkan menurut Moleong analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat dikemukakan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerjanya seperti disarankan data pengorganisasian dan pengolahan data bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya akan diangkat menjadi teori substantive, Moleong (2012; 248).

Dalam penelitian ini, model analisis data yang digunakan adalah dengan model Miles dan Huberman yaitu dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh yang komponen kerjanya, meliputi *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), *conclusion drawing/ verification* (penarikan kesimpulan).

1. Reduksi Data (*Data Reduction)*

   Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data dalam penelitian ini akan memfokuskan pada hasil observasi dan wawancara dengan guru TK Bunga Teratai Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

   Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan sebagai temuan penelitian dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dalam rangka menyusun teks

naratif dari sekumpulan informasi yang berasal dari hasil reduksi data, sehingga dapat memungkinkan untuk ditarik suatu kesimpulan. Dalam penyajian data ini dilengkapi dengan analisis data yang meliputi analisis hasil observasi hasil dokumentasi dan analisis hasil wawancara.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/ Verification*)

   Pada tahap penarikan kesimpulan ini yang dilakukan adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil analisis/ penafsiran data dan evaluasi kegiatan yang mencakup pencarian makna serta pemberian penjelasan dari data yang telah diperoleh. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesa, teori.

   Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut :

   a. Menganalisis data di lapangan yang dikerjakan selama pengumpulan data berlangsung
   b. Menganalisis data yang telah terkumpul atau data yang baru diperoleh
   c. Setelah proses pengumpulan data selesai maka peneliti membuat laporan peneliti dengan menggunakan metode deskriptif yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian-kejadian.

Dengan teknik ini data yang diperoleh akan dipilah-pilah kemudian dilakukan pengelompokan atas data yang sejenis dan selanjutnya dianalisis isinya sesuai dengan informasi yang dibutuhkan secara kongkrit dan mendalam.

F. Teknik Keabsahan Data

Istilah kredibilitas dalam penelitian kualitatif merupakan istilah yang menggantikan konsep validitas dalam penelitian kuantitatif. Kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks Konsep kredibilitas juga harus mampu mendemonstrasikan bahwa untuk memotret kompleksitas hubungan antar aspek tersebut, penelitian dilakukan dengan cara tertentu yang menjamin bahwa subyek penelitian diidentifikasikan dan dideskripsikan secara akurat.

Dalam penelitian ini, diperlukan definisi konsep yang tepat dengan menggunkan multi sumber bukti (wawancara dan observasi) sehingga akan terbentuk rangkaian bukti untuk memperkuat data yang diperoleh. Sedangkan istilah untuk menggantikan reliabilitas adalah dependabilitas.

Dependabilitas ini berkenaan dengan apakah penelitian dapat diulangi atau direpliksi oleh penelitian lain dan hasil yang sama bila menggunakan cara – cara yang sama (konsisten), sehingga dapat dipercaya (Nasution, 1996). Ada beberapa cara yang biasannya digunakan penulis untuk meningkatkan kredibilitas datannya, salah satunnya adalah metode trianggulasi. Trianggulasi adalah teknik

pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

1. Trianggulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:
   a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
   b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
   c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
   d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
   e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan
2. Trianggulasi dengan metode terdapat dua strategi yaitu:
   a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
   b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama
3. Trianggulasi penyidik atau penulis, ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data

4. Trianggulasi dengan teori menurut Moleong (2008: 331) ialah menggunakan beberapa perspektif yang berbeda untuk menginterpretasikan data. Jadi trianggulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagi pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan trianggulasi, peneliti dapat mengecek ulang temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:
   a. Mengajukan berbagai variasi pertanyaan
   b. Mengecek dengan berbagai sumber data
   c. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis trianggulasi sumber data untuk meningkatkan kredibilitas dalam penulisan ini. Trianggulasi sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara kehidupan subyek kebeberapa *significant other* yaitu subjek pendukunng yang di anggap banyak mengetahui mengenai kehidupan subyek penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Singkat TK Bunga Teratai

TK Bunga Teratai Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar didirikan pada tahun 1994 dibawah naungan Yayasan Tunas Teratai Tapung. Tokoh yang paling berjasa dalam membidangi lahirnya TK Bunga Teratai adalah Bpk. Darmaji, Bapak Drs. Ah. Durori, Bapak H. Miskun, Ibu Aida Wisrilila,S.Pd dan Ibu Harmini,S.Pd.

2. Visi, Misi, dan Tujuan TK Bunga Teratai

a. Visi TK Bunga Teratai

Adapun visi TK Bunga Teratai Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar adalah: "*Menyiapkan Generasi Penerus yang Cerdas, Berkualitas, dan Berakhlak Mulia*".

b. Misi TK Bunga Teratai

Adapun misi TK Bunga Teratai Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar adalah:

1) Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan untuk membangun seluruh aspek perkembangan anak.
2) Memberikan layanan Holistik Integratif yang meliputi layanan pendidikan, kesehatan, pengasuhan, dan perlindungan anak.
3) Menanmkan nilai-nilai budi pekerti dan nilai-nilai agama sejak dini melalui pembiasaan dan contoh teladan.

c. Tujuan TK Bunga Teratai

Adapun tujuan TK Bunga Teratai Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar adalah:

1) Membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.
2) Mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik
3) Membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

3. Kondisi Guru dan Siswa TK Bunga Teratai

a. Deskripsi Keadaan Guru

TK Bunga Teratai Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar memiliki 3 orang guru umum, 1 orang guru tahfizd, dan 1 orang kepala sekolah, dengan kualifikasi Pendidikan S1 berjumlah 3 orang dan 2 orang masih dalam masa perkulihaan. Melihat kondisi Pendidikan Guru yang ada di sekolah ini, sangat memiliki kemungkinan proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Namun di TK Bunga Teratai Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar masih terdapat guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Hal ini disebabkan karena adanya tuntutan bagi guru dalam memenuhi kualitas jam mengajarnya.

b. Deskripsi Keadaan Siswa

Jumlah kelompok belajar yang berada di TK Bunga Teratai Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar berjumlah 2 kelompok belajar yaitu Kelompok A dan Kelompok B. Total jumlah siswa keseluruhan 20 orang siswa.

4. Kurikulum dan Pembelajaran TK Bunga Teratai

Kurikulum TK Bunga Teratai Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar disusun dengan mengusung nilai-nilai agama sebagai dasar untuk pengembangan karakter peserta didik. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan antara lain: kepemimpinan, jujur, kreativitas, kemandirian, dan disiplin. Penerapan nilai-nilai dilakukan melalui pembiasaan rutin yang diterapkan selama anak berada di satuan TK Bunga Teratai Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

Dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan partisipatif, TK Bunga Teratai Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar menerapkan model pembelajaran guru kelas (rombel), dimana setiap rombel terdiri dari dua guru yaitu guru kelas dan guru pendamping.

TK Bunga Teratai Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok A dengan usia 4-5 tahun, sedangkan kelompok B usia 5-6 tahun. TK Bunga Teratai Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar mengembangkan program khusus sebagai program unggulan, yaitu:

a. Pengenalan alam sekitar

b. Pengenalan Hadist

c. Pengembangan bakat dan minat anak

d. Kegiatan parenting

e. Kegiatan pentas seni dari dan oleh anak, dsb.

Kurikulum TK Bunga Teratai Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar disusun bertujuan sebagai:

a. Acuan bagi pengelola dan pendidik dalam menyusun program layanan, kegiatan pembelajaran dan kegiatan lain yang mendukung pencapaian keberhasilan belajar anak.

b. Informasi tentang program layanan TK Bunga Teratai yang diberikan oleh satuan TK kepada peserta didik.

c. Dokumen program yang diperlukan untuk pemberian pembinaan.

B. Temuan Penelitian

1. Temuan Dari Wawancara Terhadap Ibu Karmaini, S.Pd (Informan 1)

a. Temuan Terhadap Kemampuan Guru yang Berhubungan dengan Pengaturan Orang (Kondisi Emosional)

Kemampuan guru yang berhubungan dengan pengaturan orang (kondisi emosional) terdiri atas: 1) pengaturan yang berhubungan dengan tingkah laku, 2) kedisiplinan, 3)perhatian, 4) minat belajar, dan 5) dinamika kelompok. Wawancara kepada Ibu Karmaini, S.Pd (Informan 1) dilakukan pada hari Senin tanggal 12 April 2021.

Wawancara kepada informan 1 (I_1) terhadap kemampuan guru yang berhubungan dengan pengaturan orang (kondisi emosional) aspek pengaturan atau menertibkan tingkah laku anak yang sering bermain dan berjalan ketika belajar, diperoleh informasi:

> "Biasanya pada awal pembelajaran, saya memberikan permainan yang menarik kepada anak-anak, Misalnya bertepuk tangan, tebak-tebakan, bernyanyi bersama, bercerita, kuis, dll. Dengan cara ini intensitas yang sering bermain dan berjalan ketika belajar sangat berkurang (Ibu Karmaini, S.Pd, Senin 12 April 2021).

Berdasarkan wawancara tersebut, diperoleh data bahwa informan 1 (I_1) ketika mendapati tingkah laku anak yang sering bermain dan berjalan ketika belajar, beliau biasanya memberikan permainan yang menarik kepada anak-anak, Misalnya bertepuk tangan, tebak-tebakan, bernyanyi bersama, bercerita, kuis, dll. Dengan cara ini intensitas yang sering bermain dan berjalan ketika belajar sangat berkurang.

Kemudian temuan hasil wawancara kepada informan 1 (I_1) aspek mendisiplinkan anak untuk selalu mencuci tangan, diperoleh informasi:

> "Agar anak disipilin dan sadar untuk selalu mencuci tangan, biasanya kami para guru pertama-pertama menjelaskan kepada anak manfaat disiplin mencuci tangan untuk kesehatan, kemudian mencontohkan kepada anak cara mencuci tangan, dan menjadikan cuci tangan sebagai rutinitas sehari-hari. Misalnya setiap mau masuk kelas, setiap mau makan dan setelah makan, dan setelah jam pulang" (Ibu Karmaini, S.Pd, Senin 12 April 2021).

Berdasarkan wawancara tersebut, diperoleh data bahwa cara yang dilakukan infomran 1 (I_1) dalam mendisiplinkan anak untuk selalu mencuci tangan adalah dengan cara menjelaskan kepada anak manfaat disiplin mencuci tangan untuk kesehatan, kemudian mencontohkan kepada anak cara mencuci tangan, dan menjadikan cuci tangan sebagai rutinitas sehari-hari. Misalnya setiap mau masuk kelas, setiap mau makan dan setelah makan, dan setelah jam pulang.

Wawancara kepada informan 1 (I_1) aspek perhatian, yaitu yang berkaitan dengan menunjukkan media untuk menarik perhatian anak, diperoleh informasi:

> "Ya karena media dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan minat dan motivasi belajar anak. Dengan menunjukkan media memudahkan siswa berinteraksi secara langsung dalam proses pembelajaran (Ibu Karmaini, S.Pd, Senin 12 April 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diperoleh data bahwa informan 1 (I_1) selalu menunjukkan media, karena menurut beliau bahwa media memudahkan siswa berinteraksi secara langsung dalam proses pembelajaran, meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak, dan menimbulkan minat dan motivasi belajar anak.

Sedangkan temuan hasil wawancara terhadap aspek mengembalikan minat belajar anak, diperoleh informasi:

> "Biasanya saya membuat tampilan baru pada kelas dengan mengatur ulang meja hingga menghias beberapa sudut kelas. Suasana yang menyenangkan dapat menjadi bekal awal mengembalikan minat belajar anak (Ibu Karmaini, S.Pd, Senin 12 April 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diperoleh data bahwa dalam mengembalikan minat belajar anak informan 1 (I_1) membuat tampilan kelas yang baru dengan mengatur ulang meja hingga menghias beberapa sudut kelas. Suasana yang menyenangkan dapat menjadi bekal awal mengembalikan minat belajar anak.

Selanjutnya temuan hasil wawancara terhadap aspek mengatur anak belajar secara kelompok, diperoleh informasi:

> "Biasanya saya mengatur anak duduk secara berkelompok dengan menggunakan media stik es krim. Saya cukup menuliskan nama siswa pada stik es krim. Kemudian saya masukkan semua stik es krim ke dalam wadah untuk di kocok. Kemudian saya ambil beberapa stik secara acak untuk menentukan jumlah kelompok" (Ibu Karmaini, S.Pd, Senin 12 April 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diperoleh data bahwa cara yang dilakukan informan 1 (I_1) dalam mengatur anak belajar secara kelompok adalah dengan cara menggunakan stik es krim. Ibu Karmaini, S.Pd menuliskan nama siswa pada stik es krim. Kemudian memasukkan semua stik es krim ke dalam wadah untuk di kocok. Kemudian Ibu Karmaini, S.Pd mengambil beberapa stik secara acak untuk menentukan jumlah kelompok.

b. Temuan Terhadap Kemampuan guru yang berhubungan dengan pengaturan fasilitas belajar mengajar (kondisi fisik):

Kemampuan guru yang berhubungan dengan pengaturan fasilitas belajar mengajar (kondisi fisik) terdiri atas: 1) pengaturan yang berhubungan dengan jendela kelas, 2) pencahayaan, 3) kenyamanan, 4) letak duduk, dan 5) penempatan siswa. Wawancara kepada Ibu Karmaini, S.Pd (Informan 1), dilakukan pada hari Senin tanggal 12 April 2021.

Hasil temuan dari wawancara kepada informan 1 (I_1) terhadap aspek membuka jendela kelas, diperoleh informasi:

> "Ya, karena ruang kelas tidak memakai AC, jadi jendela harus selalu dibuka ketika proses pembelajaran, kalau tidak anak-anak akan merasa gerah dan gelisah (Ibu Karmaini, S.Pd, Senin 12 April 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diperoleh data bahwa informan 1 (I_1) selalu membuka jendela kelas ketika proses pembelajaran karena.

Menurut informan 1 (I_1) hal ini disebabkan ruang kelas tidak memakai AC, jadi jendela harus selalu dibuka ketika proses pembelajaran, kalau tidak anak-anak akan merasa gerah dan gelisah.

Sedangkan kemampuan informan 1 (I_1) yang berubungan dengan pengaturan fasilitas belajar mengajar (kondisi fisik) aspek pencahayaan ruang belajar, diperoleh informasi:

> "Ya, karena pencahayaan akan mempengaruhi konsentrasi anak ke papan tulis, maupun terhadap guru" (Ibu Karmaini, S.Pd, Senin 12 April 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diperoleh data bahwa informan 1 (I_1) selalu memperhatikan pencahayaan ruang belajar. Menurut beliau bahwa apabila pencahayaan kurang baik, maka akan mengganggu konsentrasi guru maupun siswa dalam belajar.

Selanjutnya kemampuan informan 1 (I_1) yang berhubungan dengan pengaturan fasilitas belajar mengajar (kondisi fisik) aspek cara membuat kelas menjadi nyaman, diperoleh informasi:

> "Dengan cara menjaga kebersihan ruang kelas. Kebersihan juga merupakan bagian dari iman, suasana kelas yang bersih akan membawa rasa kenyamanan bagi anak ketika menerima proses pembelajaran di ruangan sampai selesai (Ibu Karmaini, S.Pd, Senin 12 April 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diperoleh data bahwa informan 1 (I_1) membuat kelas menjadi nyaman dengan cara memperhatikan kebersihan di sekitar ruang kelas. Menurut informan 1 (I_1) kelas yang bersih mencerminkan keimanan seseorang dan membuat orang nyaman apabila berada di dalamnya.

Kemudian kemampuan informan 1 (I_1) yang berhubungan dengan pengaturan fasilitas belajar mengajar (kondisi fisik) aspek cara mengatur

> "Kami sepakat dengan peraturan 4 menteri, yaitu untuk tingkat PAUD tempat duduk anak selama pandemi covid-19 harus berjarak minimal 1, 5 meter dan maksimal anak per kelas 5-10 anak (Ibu Karmaini, S.Pd, Senin 12 April 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diperoleh data bahwa cara yang dilakukan informan 1 (I_1) dalam mengatur tempat duduk selama pandemi covid-19 adalah dengan cara tempat duduk siswa diatur dan ditentukan jaraknya, yaitu masing-masing kursi berjarak 1,5 meter dengan kursi didepannya, dibelakangnya, dan disamping kiri atau kanannya, serta maksimal jumlah anak setiap kelas hanya 10 orang paling banyak.

Adapun kemampuan informan 1 (I_1) yang berhubungan dengan pengaturan fasilitas belajar mengajar (kondisi fisik) aspek cara penempatan siswa dalam belajar selama pandemi Covid-19, diperoleh informasi:

> "Biasanya kalau saya, jika di kursi anak duduk berjarak 1,5 meter, tapi jika duduk berkelompok saya menempatkan siswa duduk melingkar dengan berjarak" (Ibu Karmaini, S.Pd, Senin 12 April 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diperoleh data bahwa selama pandemi Covid-19 ini informan 1 (I_1) menempatkan siswa di kelas yang telah diatur jaraknya. Adapun jarak antara siswa yang satu dengan siswa lainnya adalah 1,5 meter.

c. Temuan Hasil Observasi

Temuan hasil observasi pada ibu Karmaini,S.Pd, beliau sudah mampu mengelola kelas dengan mendisiplinkan anak anak mencuci tangan dengan mencontohkan anak cara mencuci tangan yang benar , mengecek suhu anak sebelum masuk kelas dan mengecek pencahayaan saat belajar.

2. Temuan Dari Wawancara Terhadap Ibu Yusmiati, S.Pd.I (Informan 2)

a. Temuan Terhadap Kemampuan Guru yang Berhubungan dengan Pengaturan Orang (Kondisi Emosional)

Kemampuan guru yang berhubungan dengan pengaturan orang (kondisi emosional) terdiri atas: 1) pengaturan yang berhubungan dengan tingkah laku, 2) kedisiplinan, 3) perhatian, 4) minat belajar, dan 5) dinamika kelompok. Wawancara kepada Ibu Yusmiati, S.Pd.I (Informan 2) dilakukan pada hari Selasa tanggal 13 April 2021.

Hasil temuan dari wawancara terhadap kemampuan informan 2 (I_2) yang berhubungan dengan pengaturan orang aspek pengaturan atau menertibkan tingkah laku anak yang sering bermain dan berjalan ketika belajar, diperoleh informasi:

> "Dengan cara memberikan pujian dan hadiah kepada anak yang tenang. Secara tidak langsung anak yang sering bermain dan berjalan ketika belajar juga akan tenang karena ingin mendapatkan hadiah" (Ibu Yusmiati, S.Pd.I, Selasa 13 April 2021).

Melihat hasil wawancara tersebut, didapati fakta bahwa jika informan (I_2) mendapati tingkah laku anak yang sering bermain dan berjalan ketika belajar, informan 2 (I_2) menertibkan anak dengan cara memberikan pujian dan hadiah kepada anak yang tenang. Secara tidak langsung anak yang sering bermain dan berjalan ketika belajar juga akan tenang karena ingin mendapatkan hadiah.

Kemudian kemampuan informan 2 (I_2) yang berhubungan dengan pengaturan orang aspek mendisiplinkan anak untuk selalu mencuci tangan, diperoleh informasi:

> "Dengan cara memberikan informasi kepada anak tentang manfaat mencuci tangan bagi kesehatan. Apabila anak mengetahui manfaat mencuci tangan, maka dengan sendirinya anak akan disiplin untuk mencuci tangan" (Ibu Yusmiati, S.Pd.I, Selasa 13 April 2021).

Melihat hasil wawancara di atas, maka diperoleh fakta bahwa dalam mendisiplinkan anak untuk selalu mencuci tangan informan 2 (I_2) melakukannya dengan cara memberikan informasi kepada anak tentang manfaat mencuci tangan bagi kesehatan. Apabila anak mengetahui manfaat mencuci tangan, maka dengan sendirinya anak akan disiplin untuk mencuci tangan.

Kemampuan informan 2 (I_2) yang berhubungan dengan pengaturan orang aspek perhatian, yaitu yang berkaitan dengan menunjukkan media untuk menarik perhatian anak, diperoleh informasi:

> "Ya, dengan menunjukkan media selain menarik perhatian anak, bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh anak dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran" (Ibu Yusmiati, S.Pd.I, Selasa 13 April 2021).

Melihat hasil wawancara tersebut, didapati fakta bahwa informan 2 (I_2) selalu menunjukkan media dengan alasan media menarik perhatian anak, bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh anak dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun kemampuan informan 2 (I_2) yang berhubungan dengan pengaturan orang aspek mengembalikan minat belajar anak, diperoleh informasi:

> "Dengan cara memulai pelajaran dengan konten yang menyenangkan. Sehingga dapat membantu siswa kembali berminat untuk belajar, dan siswa juga tidak kaget dalam belajar" (Ibu Yusmiati, S.Pd.I, Selasa 13 April 2021).

Melihat hasil wawancara di atas, didapati fakta bahwa cara yang dilakukan informan 2 (I_2) untuk mengembalikan minat belajar anak adalah dengan cara memulai pelajaran dengan konten yang menyenangkan. Sehingga dapat membantu siswa kembali berminat untuk belajar, dan siswa juga tidak kaget dalam belajar.

Kemampuan informan 2 (I_2) yang berhubungan dengan pengaturan orang aspek mengatur anak belajar secara kelompok, diperoleh informasi:

> "Saya biasanya mengatur anak belajar secara kelompok melihat tingkat kemampuan masing-masing anak. Misalnya dalam satu kelompok berjumlah 4 anak atau 3 anak, maka dalam setiap kelompok terdapat anak yang pintar, sedang dan anak yang lemah. Dengan cara ini anak dapat membantu satu sama lain" (Ibu Yusmiati, S.Pd.I, Selasa 13 April 2021).

Melihat hasil wawancara di atas, didapati fakta bahwa informan 2 (I_2) mengatur anak belajar secara kelompok dengan melihat tingkat kemampuan anak. Dimana setiap kelompok terdiri dari siswa pintar, sedang, dan siswa lemah. Sehingga dengan cara ini anak dapat membantu satu sama lain.

b. Temuan Terhadap Kemampuan guru yang berhubungan dengan pengaturan fasilitas belajar mengajar (kondisi fisik):

Kemampuan guru yang berhubungan dengan pengaturan fasilitas belajar mengajar (kondisi fisik) terdiri atas: 1) pengaturan yang berhubungan dengan jendela kelas, 2) pencahayaan, 3) kenyamanan, 4) letak duduk, dan 5) penempatan siswa. Wawancara kepada Ibu Yusmiati, S.Pd.I (Informan 2) dilakukan pada hari Selasa tanggal 13 April 2021.

Hasil temuan dari wawancara kepada informan 2 (I_2) terhadap aspek membuka jendela kelas, diperoleh informasi:

> "Setiap kegiatan belajar mengajar jendela kelas selalu saya buka, karena jika tidak dibuka kelas menjadi agak panas. Lingkungan kelas yang nyaman dan tidak panas akan membuat proses belajar-mengajar menjadi lebih kondusif (Ibu Yusmiati, S.Pd.I, Selasa 13 April 2021).

Melihat hasil wawancara di atas, didapati fakta bahwa informan 2 (I_2) ketika proses pembelajaran berlangsung beliau membuka jendela kelas. Hal ini beliau lakukan agar ruang kelas tidak panas, dan udara masuk ke ruang kelas sehingga kelas menjadi nyaman dan lebih kondusif.

Kemampuan informan 2 (I_2) yang berhubungan dengan pengaturan fasilitas belajar mengajar (kondisi fisik) aspek pencahayaan ruang belajar, diperoleh informasi:

> "Ya, jika pencahayaan ruang belajar kurang, saya laporkan kepada pihak kepala sekolah agar diganti atau diperbaiki. Karena pencahayaan yang redup dapat mengurangi semangat anak dan bisa menyebabkan anak mengantuk" (Ibu Yusmiati, S.Pd.I, Selasa 13 April 2021).

Melihat hasil wawancara di atas, didapati fakta bahwa informan 2 (I_2) selalu memperhatikan pencahayaan ruang belajar. Menurut informan 2 (I_2) pencayahaan harus bagus, karena jika pencahayaan ruang kelas redup akan mempengaruhi kenyamanan dan semangat anak dalam belajar.

Kemampuan informan 2 (I_2) yang berhubungan dengan pengaturan fasilitas belajar mengajar (kondisi fisik) aspek cara membuat kelas menjadi nyaman, diperoleh informasi:

> "Dengan cara menata ruang atau kelas yang indah dan menyenangkan, karena ruangan yang indah dan menyenangkan

> dapat mempengaruhi minat dan semangat anak dalam menerima pelajaran, serta dapat berpengaruh pada kenyamanan anak terhadap proses belajar mengajar (Ibu Yusmiati, S.Pd.I, Selasa 13 April 2021).

Melihat hasil wawancara di atas, didapati fakta bahwa cara yang dilakukan informan 2 (I_2) dalam membuat kelas yang nyaman dengan menata ruang serapi mungkin, dan seindah mungkin. Menurut informan 2 (I_2) kelas yang nyaman ditandai dengan kelas yang indah dan rapi, dan siswa merasa tentram dan senang belajar di dalamnya.

Adapun kemampuan informan 2 (I_2) yang berhubungan dengan pengaturan fasilitas belajar mengajar (kondisi fisik) aspek cara mengatur tempat duduk selama pandemi Covid-19, diperoleh informasi:

> "Mengacu pada peraturan yang telah ditetapkan para menteri, yaitu pada tingkat anak usia dini selama pandemi ini anak duduk ditempat duduk berjarak 1,5 meter dan jumlah anak untuk tiap kelas tidak boleh lebih dari 10 (Ibu Yusmiati, S.Pd.I, Selasa 13 April 2021).

Melihat hasil wawancara di atas, didapati fakta bahwa informan 2 (I_2) sepakat mengikuti peraturan yang ditetapkan oleh Keputusan 4 Menteri, dimana tempat duduk siswa selama pandemi covid-19 ini berjarak 1-1,5 meter dan jumlah siswa dalam satu kelas tidak boleh melebihi dari 10 orang.

Kemudian kemampuan informan 2 (I_2) yang berhubungan dengan pengaturan fasilitas belajar mengajar (kondisi fisik) aspek cara penempatan siswa dalam belajar selam pandemi Covid-19, diperoleh informasi:

> "Karena selama pandemi covid-19 ini jumlah anak dalam satu kelas maksimal 10 orang, maka saya menempatkan anak dengan saling menjaga jarak, 1-1,5 meter" (Ibu Yusmiati, S.Pd.I, Selasa 13 April 2021).

Melihat hasil wawancara di atas, didapati fakta bahwa selama pandemi Covid-19 ini ketika pembelajaran siswa ditempatkan oleh informan 2 (I_2) di kelas yang telah ditata dan diatur tempat duduk dengan jarak 1-1,5 meter. Menurut informan 2 (I_2) penempatan siswa seperti ini dilakukan berdasarkan aturan yang telah ditetapkan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

c. Temuan hasil observasi.

Temuan observasi pada ibu Yusmiati,S.PdI, beliau sudah bisa mengelola kelas dengan mengatur dan membentuk anak duduk dalam berkelompok. Menciptakan kenyamanan kelas dengan menjaga kebersihan ruang kelas, dan juga bisa menjaga anak untuk tidak berkerumun.

3. Temuan Dari Wawancara Terhadap Ibu Nuning Purwaningsih, S.Pd.I (Informan 3)

a. Temuan Terhadap Kemampuan Guru yang Berhubungan dengan Pengaturan Orang (Kondisi Emosional)

Kemampuan guru yang berhubungan dengan pengaturan orang (kondisi emosional) terdiri atas: 1) pengaturan yang berhubungan dengan tingkah laku, 2) kedisiplinan, 3) perhatian, 4) minat belajar, dan 5) dinamika kelompok. Wawancara kepada Ibu Nuning Purwaningsih, S.Pd.I (Informan 3) dilakukan pada hari Rabu tanggal 14 April 2021.

Hasil temuan dari wawancara terhadap kemampuan informan 3 (I_3) yang berhubungan dengan pengaturan orang aspek pengaturan atau menertibkan tingkah laku anak yang sering bermain dan berjalan ketika belajar, diperoleh informasi:

> "Jika ada anak yang sering bermain dan berjalan ketika belajar, biasanya saya memberikan hukuman yang mendidik bukan hukuman secara fisik. Misalnya minta mereka menghafal pelajaran sambil berdiri di depan kelas atau minta mereka menulis sesuatu yang berhubungan dengan pelajaran di depan kelas" (Ibu Nuning Purwaningsih, S.Pd.I, Rabu 14 April 2021)

Memperhatikan hasil wawancara di atas, maka didapati fakta bahwa apabila informan 3 (I_3) mendapati anak yang sering bermain dan berjalan ketika belajar, maka yang dilakukan beliau adalah dengan cara memberikan hukuman yang mendidik bukan hukuman secara fisik. Misalnya minta mereka menghafal pelajaran sambil berdiri di depan kelas atau minta mereka menulis sesuatu yang berhubungan dengan pelajaran di depan kelas.

Adapun kemampuan informan 3 (I_3) yang berhubungan dengan pengaturan orang aspek mendisiplinkan anak untuk selalu mencuci tangan, diperoleh informasi:

> "Dengan cara mengajarkan anak teknik mencuci tangan melalui gambar yang ditempel. Kami menempelkan gambar teknik mencuci tangan yang benar, mulai dari mambasuh tangan, menggosok, hingga mengeringkannya. Biasanya melalui gambar anak lebih mudah memahaminya (Ibu Nuning Purwaningsih, S.Pd.I, Rabu 14 April 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa dalam mendisipilinkan anak untuk selalu mencuci tangan informan 3 (I_3) melakukannya dengan cara menempelkan gambar teknik mencuci tangan yang benar, mulai dari mambasuh tangan, mengosok, hingga mengeringkannya. Biasanya melalui gambar anak lebih mudah memahaminya.

Kemudian kemampuan informan 3 (I_3) yang berhubungan dengan pengaturan orang aspek perhatian, yaitu yang berkaitan dengan menunjukkan media untuk menarik perhatian anak, diperoleh informasi:

> "Tidak selalu, tapi hampir sering. Karena media memperjelas penyajian pelajaran agar tidak terlalu bersifat verbalistis dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka (Ibu Nuning Purwaningsih, S.Pd.I, Rabu 14 April 2021).

Memperhatikan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa informan 3 (I_3) tidak selalu menunjukkan media kepada anak, namun hampir selalu. Kemudian diperoleh data bahwa alasan beliau menggunakan media adalah kerena media memperjelas penyajian pelajaran.

Kemampuan informan 3 (I_3) yang berhubungan dengan pengaturan orang aspek mengembalikan minat belajar anak, diperoleh informasi:

> "Terkadang saya mencoba dengan memberikan hadiah atau penghargaan. Karena terkadang tidak semua anak bisa kembali berminat belajar jika hanya diberikan pujian saja. Selain itu, saya mencoba menciptakan *mindset* anak bahwa sekolah adalah sesuatu yang menyenangkan" (Ibu Nuning Purwaningsih, S.Pd.I, Rabu 14 April 2021).

Memperhatikan hasil wawancara di atas, dapat di diketahui bahwa cara yang dilakukan oleh informan 3 (I_3) untuk mengembalikan minat belajar anak adalah dengan memberikan hadiah atau penghargaan. Selain itu, informan 3 (I_3) mencoba menciptakan *mindset* anak bahwa sekolah adalah sesuatu yang menyenangkan.

Selanjutnya kemampuan informan 3 (I_3) yang berhubungan dengan pengaturan orang aspek mengatur anak belajar secara kelompok, diperoleh informasi:

> "Biasanya saya memberikan siswa nomor 1 ,2, dan 3. Siswa yang memiliki nomor 1 duduk satu kelompok, siswa yang memegang nomor 2 duduk satu kelompok, dan siswa yang memegang nomor 3 duduk satu kelompok (Ibu Nuning Purwaningsih, S.Pd.I, Rabu 14 April 2021)

Memperhatikan hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa informan 3 (I_3) mengatur kelompok dengan cara memberikan siswa nomor 1 ,2, dan 3. Siswa yang memiliki nomor 1 duduk satu kelompok, siswa yang memegang nomor 2 duduk satu kelompok, dan siswa yang memegang nomor 3 duduk satu kelompok.

b. Temuan Terhadap Kemampuan guru yang berhubungan dengan pengaturan fasilitas belajar mengajar (kondisi fisik):

Kemampuan guru yang berhubungan dengan pengaturan fasilitas belajar mengajar (kondisi fisik) terdiri atas: 1) pengaturan yang berhubungan dengan jendela kelas, 2) pencahayaan, 3) kenyamanan, 4) letak duduk, dan 5) penempatan siswa. Wawancara kepada Ibu Nuning Purwaningsih, S.Pd.I (Informan 3) dilakukan pada hari Rabu tanggal 14 April 2021.

Wawancara kepada informan 3 (I_3) terhadap kemampuan guru yang berhubungan dengan pengaturan fasilitas belajar mengajar (kondisi fisik) aspek membuka jendela kelas, diperoleh informasi:

> "Tergantung, jika cuaca sedang panas maka jendela saya buka, tetapi jika cuaca sedang dingin jendela tidak saya buka. Artinya keadaan kelas harus dibuat senyaman mungking bagi anak dengan memperhatikan keadaan cuaca (Ibu Nuning Purwaningsih, S.Pd.I, Rabu 14 April 2021).

Memperhatikan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa informan 3 (I_3) juga membuka jendela kelas ketika kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Menurut beliau hal ini dilakukan apabila cuaca sedang panas, namun apabila cuaca sedang dingin maka jendela kelas tidak beliau buka. Artinya Ibu Nuning Purwaningsih, S.Pd.I menyesuaikan keadaan cuaca ketika menciptakan kelas yang nyaman bagi anak untuk belajar.

Adapun kemampuan informan 3 (I_3) yang berhubungan dengan pengaturan fasilitas belajar mengajar (kondisi fisik) aspek pencahayaan ruang belajar, diperoleh informasi:

> "Selalu, karena pencahayaan ruang belajar sangat penting. Jika ruang belajar kurang terang, kegiatan belajar anak akan terganggu (Ibu Nuning Purwaningsih, S.Pd.I, Rabu 14 April 2021).

Memperhatikan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa informan 3 (I_3) selalu memperhatikan pecahayaan ruang belajar. Menurut informan 3 (I_3) kurangnya pencahayaan ruang belajar akan mengganggu kegiatan belajar anak. Oleh karena itu, pencahayaan ruang belajar yang sangat berperan penting dalam mensukseskan kegiatan belajar mengajar.

Kemampuan informan 3 (I_3) yang berhubungan dengan pengaturan fasilitas belajar mengajar (kondisi fisik) aspek cara membuat kelas menjadi nyaman, diperoleh informasi:

> "Dengan cara mengatur tempat duduk siswa dengan baik. Apabila tempat duduk siswa bagus, tertata rapi, tidak terlalu berdempetan, dan sesuai dengan keadaan tubuh siswa, maka siswa tersebut akan merasa nyaman dan dapat belajar dengan tenang (Ibu Nuning Purwaningsih, S.Pd.I, Rabu 14 April 2021).

Memperhatikan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa informan 3 (I_3) membuat kelas yang nyaman dengan cara menata tempat duduk siswa dengan sebagus dan serapi mungkin, dan mengatur jarak tempat duduk dengan baik agar tidak berdempetan. Menurut informan 3 (I_3) apabila tempat duduk siswa telah tertata dengan baik, maka siswa akan nyaman dalam belajar.

Selanjutnya kemampuan informan 3 (I_3) yang berhubungan dengan pengaturan fasilitas belajar mengajar (kondisi fisik) aspek cara mengatur tempat duduk selama pandemi Covid-19, diperoleh informasi:

> "Tempat duduk siswa diatur tidak berdempetan dengan jarak 1-1,5 meter. Dengan cara ini anak dapat belajar dengan tenang dan nyaman (Ibu Nuning Purwaningsih, S.Pd.I, Rabu 14 April 2021).

Memperhatikan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa informan 3 (I_3) juga sepakat mengikuti peraturan yang ditetapkan oleh Keputusan 4 Menteri, dimana tempat duduk siswa selama pandemi covid-19 ini berjarak 1-1,5 meter. Menurut informan 3 (I_3) dengan cara ini anak akan dapat belajar dengan tenang dan nyaman.

Sedangkan kemampuan informan 3 (I_3) yang berhubungan dengan pengaturan fasilitas belajar mengajar (kondisi fisik) aspek cara penempatan siswa dalam belajar selam pandemi Covid-19, diperoleh informasi:

> "Anak ditempatkan diruangan yang telah disterilkan. Satu meja atau satu bangku hanya boleh dididuduki satu anak. Duduk antara anak berjarak 1 – 1,5 meter. Anak belajar dibagi menjadi dua shift, yaitu shift satu jam 07.00 – 09.00 WIB, dan shift dua jam 09.00 – 11.00 WIB. (Ibu Nuning Purwaningsih, S.Pd.I, Rabu 14 April 2021).

Memperhatikan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa informan 3 (I_3) menempatkan anak di ruangan yang telah disterilkan. Satu meja atau satu bangku hanya boleh diduduki satu anak. Duduk antara anak berjarak 1 – 1,5 meter. Anak belajar dibagi menjadi dua shift, yaitu shift satu jam 07.00 – 09.00 WIB, dan shift dua jam 09.00 – 11.00 WIB.

c. Temuan Hasil Observasi

Temuan observasi pada ibu Nuning Purwaningsih,S.PdI, beliau sudah bisa menciptakan suasana yang menyenangkan, membuka jendela kelas ketika proses pembelajaran.dan selalu mengingatkan anak untuk memakai masker ketika berada di ruang kelas.

C. Pembahasan

1. Kemampuan guru yang berhubungan dengan pengaturan orang (kondisi Emosional)

Aspek yang akan dibahas berdasarkan kemampuan ini 1) pengaturan yang berhubungan dengan tingkah laku, 2) kedisiplinan, 3) perhatian, 4) minat belajar, dan 5) dinamika kelompok. Untuk hasil temuan dari wawancara yang telah di dapat sebagai berikut.

a. Aspek mentertibkan tingkah laku anak yang sering bermain dan berjalan ketika belajar

Berdasarkan hasil temuan dari wawancara yang peneliti lakukan terhadap kemampuan guru yang berhubungan dengan pengaturan orang (kondisi emosional) aspek pengaturan atau menertibkan tingkah laku anak yang sering bermain dan berjalan ketika belajar, diketahui bahwa informan 1 (I_1) menertibkannya dengan memberikan permainan yang menarik kepada

anak-anak, seperti tebak-tebakan, bernyanyi bersama, bercerita, kuis, dll. Dengan cara ini intensitas yang sering bermain dan berjalan ketika belajar sangat berkurang. Informan 2 (I_2) melakukannya dengan cara memberikan pujian dan hadiah kepada anak yang tenang. Secara tidak langsung anak yang sering bermain dan berjalan ketika belajar juga akan tenang karena ingin mendapatkan hadiah. Kemudian informan 3 (I_3) menertibkannya dengan cara memberikan hukuman yang mendidik bukan hukuman secara fisik. Misalnya minta mereka menghafal pelajaran sambil berdiri di depan kelas atau minta mereka menulis sesuatu yang berhubungan dengan pelajaran di depan kelas.

Berdasarkan hasil temuan dari wawancara terhadap 3 informan di atas, dapat disimpulkan bahwa cara yang dilakukan ketiga informan tersebut dalam mentetibkan tingkah laku anak yang sering bermain dan berjalan ketika belajar adalah dengan cara memberikan permainan yang menarik perhatian anak-anak, memberikan pujian dan hadiah kepada anak yang tenang, dan memberikan hukuman yang mendidik.

Hasil temuan dari wawancara tersebut menjelaskan kepada kita bahwa setiap guru harus mampu mengendalikan suasana belajar yang menyenangkan serta jauh dari keributan dan kesibukan yang dilakukan anak. Hal ini sejalan dengan temuan peneliti dalam sebuah jurnal bahwa tujuan guru dalam kelas adalah menciptakan lingkungan kelas yang positif. Perilaku yang ditargetkan untuk dimodifikasi adalah perilaku yang menganggu seluruh kelas yang meliputi perilaku berbicara di luar

gilirannya, membuat kebisingan yang tidak perlu, bermain, dan berjalan ketika belajar (Wicaksono, 2013).

Selanin itu, Darmadi (2012:6) menjelaskan bahwa tujuan mengelola kelas adalah agar semua siswa yang ada di dalam kelas dapat belajar dengan optimal dan mengatur sarana pembelajaran serta mengendalikan suasana belajar yang menyenangkan untuk mencapai tujuan belajar.

b. Aspek Mendisiplinkan Anak untuk Selalu Mencuci Tangan

Hasil temuan dari wawancara yang peneliti lakukan terhadap kemampuan guru yang berhubungan dengan pengaturan orang (kondisi emosional) aspek mendisiplinkan anak untuk selalu mencuci tangan, diketahui bahwa informan 1 (I_1) mengatakan pertama-pertama menjelaskan kepada anak manfaat disiplin mencuci tangan untuk kesehatan, kemudian mencontohkan kepada anak cara mencuci tangan, dan menjadikan cuci tangan sebagai rutinitas sehari-hari. Waktunya menjelaskannya setiap mau masuk kelas, setiap mau makan dan setelah makan, dan setelah jam pulang. Informan 2 (I_2) mengatakan dengan cara memberikan informasi kepada anak tentang manfaat mencuci tangan bagi kesehatan kita. Apabila anak mengetahui manfaat mencuci tangan, maka akan sendirinya anak akan disiplin untuk mencuci tangan. Sedangkan informan 3 (I_3) dengan cara mengajarkan anak teknik mencuci tangan melalui gambar yang ditempel. Kami menempelkan gambar teknik mencuci tangan yang benar, mulai dari

mambasuh tangan, mengosok, hingga mengeringkannya. Biasanya melalui gambar anak lebih mudah memahaminya.

Berdasarkan hasil temuan dari wawancara terhadap 3 informan di atas, dapat disimpulkan bahwa cara yang lakukan informan dalam mendisiplinkan anak untuk selalu mencuci tangan adalah: 1) menjelaskan kepada anak manfaat disiplin mencuci tangan untuk kesehatan, kemudian mencontohkan kepada anak cara mencuci tangan, dan menjadikan cuci tangan sebagai rutinitas sehari-hari, dan 2) mengajarkan anak teknik mencuci tangan melalui gambar yang ditempel.

Hasil wawancara tersebut menjelaskan kepada kita bahwa setiap guru maupun kepala sekolah berkewajiban mendisiplinkan anak untuk selalu mencuci tangan. Selain untuk melindungi dirinya sendiri maupun untuk melindungi temannya atau orang lain. Berdasarkan hasil temuan peneliti dalam sebuah jurnal bahwa langkah kongkrit dari usaha ini adalah berupa penyuluhan atau pemberian informasi pengetahuan (*transfer of knowledge*), pembiasaan yang baik (*good habit*) sejak dini disertai pendampingan atau praktik langsung dengan video pembelajaran. Langkah ini adalah sebuah keniscayaan guna menghadang agar covid-19 tak makin meluas (Suprapto, dkk, 2020).

Selanjutnya dalam keputusan 4 Menteri bahwa setiap satuan pendidikan harus memastikan kecukupan cairan disinfektan, sabun cuci tangan, air bersih di setiap fasilitas CTPS, dan cairan pembersih tangan (*hand sanitizer*) (Keputusan 4 Menteri, 2021:23).

Tujuan yang ingin dicapai dari mendisiplinkan anak untuk selalu cuci tangan yang baik dan benar ini adalah agar anak-anak dapat memahami tata cara, dan dapat mempraktikkan bagaimana cuci tangan yang baik dan benar. Diharapkan setelah pelaksanaan kegiatan mencuci tangan tersebut dibiasakan, anak-anak menjadi lebih gemar mencuci tangan sesering mungkin dengan baik dan benar.

c. Aspek Menunjukkan Media Untuk Menarik Minat atau Perhatian anak

Hasil temuan dari wawancara yang peneliti lakukan terhadap kemampuan guru yang berhubungan dengan pengaturan orang (kondisi emosional) aspek menunjukkan media untuk menarik minat atau perhatian anak, diketahui bahwa informan 1 (I_1) mengatakan selalu menunjukkan media, karena media dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan minat dan motivasi belajar anak. Dengan menunjukkan media memudahkan siswa berinterkasi secara langsung dalam proses pembelajaran. Sedangkan informan 2 (I_2) juga menjelaskan benar selalu menunjukkan media, dengan menunjukkan media selain menarik minat atau perhatian anak, bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh anak dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian Informan 3 (I_3) menjelaskan bahwa tidak selalu menunjukkan media, tapi hampir sering. Karena media memperjelas penyajian pelajaran agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).

Berdasarkan hasil temuan dari wawancara terhadap 3 informan di atas, dapat disimpulkan bahwa informan mengatakan selalu dan hampir sering menunjukkan media untuk menarik minat atau perhatian anak, dengan alasan media dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan minat dan motivasi belajar anak, bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya, dan media memperjelas penyajian pelajaran agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).

Berdasarkan hasil temuan peneliti dalam sebuah jurnal bahwa beberapa manfaat menunjukkan media dalam proses belajar mengajar, yaitu: (1) dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa karena pengajaran akan lebih menarik perhatian mereka; (2) makna bahan pengajaran akan menjadi lebih jelas sehingga dapat dipahami siswa dan memungkinkan terjadinya penguasaan serta pencapaian tujuan pengajaran; (3) metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata didasarkan atas komunikasi verbal melalui kata-kata; dan (4) siswa lebih banyak melakukan aktivitas selama kegiatan belajar, tidak hanya mendengarkan tetapi juga mengamati, mendemonstrasikan, melakukan langsung, dan memerankan (Nurseto, 2011).

Sedangkan Hanafiah dan Suhana (2009:59) menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan segala bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar secara cepat, tepat, mudah, benar dan tidak terjadinya verbalisme. Selain itu, media pembelajaran

dirancang untuk alat bantu pendengaran dan penglihatan (*audio visual aid)* bagi peserta didik dalam rangka memperoleh pengalaman belajar secara signifikan.

d. Aspek Mengembalikan Minat Belajar Anak

Hasil temuan dari wawancara yang peneliti lakukan terhadap kemampuan guru yang berhubungan dengan pengaturan orang (kondisi emosional) aspek mengembalikan gairah belajar anak, informan 1 mengatakan bahwa dengan cara membuat tampilan baru pada kelas dengan mengatur ulang meja hingga menghias beberapa sudut kelas. Suasana yang menyenangkan dapat menjadi bekal awal mengembalikan gairah belajar anak. Informan 2 (I_2) mengatakan dengan cara memulai pelajaran dengan konten yang menyenangkan, sehingga dapat membantu siswa kembali berminat untuk belajar, dan siswa juga tidak kaget dan stres dalam belajar. Sedangkan informan 3 (I_3) mengatakan dengan cara memberikan hadiah atau penghargaan, karena terkadang tidak semua anak bisa kembali berminat belajar jika hanya diberikan pujian saja. Selain itu, saya mencoba menciptakan *mindset* anak bahwa sekolah adalah sesuatu yang menyenangkan.

Berdasarkan hasil temuan dari wawancara terhadap 3 informan di atas, dapat disimpulkan bahwa berbagai cara yang dilakukan guru untuk mengembalikan minat belajar anak, diantaranya: 1) membuat tampilan baru pada kelas dengan mengatur ulang meja hingga menghias beberapa sudut

kelas, 2) memulai pelajaran dengan konten yang menyenangkan, dan 3) memberikan hadiah atau penghargaan.

Hasil wawancara tersebut menjelaskan kepada kita bahwa betapa pentingnya mengembalikan minat belajar anak, karena jika anak sudah tidak berminat untuk mengikuti pelajaran, bagaimana mungkin anak akan mudah menerima materi yang disampaikan guru.

Berdasarkan hasil temuan peneliti dalam sebuah jurnal bahwa strategi yang tepat untuk mengembalikan minat belajar anak di masa pandemi Covid-19 ini adalah dengan cara komunikasi persuasif, menggunakan media yang tepat, buatlah pembelajaran menjadi menarik, jangan terlalu banyak membebani peserta didik dengan terlalu banyak informasi (Muawanah, 2021).

Sedangkan Darmadi (2012:6) menjelaskan bahwa tujuan mengelola kelas adalah agar semua siswa yang ada di dalam kelas dapat belajar dengan optimal dan mengatur sarana pembelajaran serta mengendalikan suasana belajar yang menyenangkan untuk mencapai tujuan belajar.

e. Aspek Mengatur Anak Belajar Secara Kelompok

Hasil temuan dari wawancara yang peneliti lakukan terhadap kemampuan guru yang berhubungan dengan pengaturan orang (kondisi emosional) aspek mengatur anak belajar secara kelompok, bahwa informan 1 (I_1) mengatakan bahwa dengan cara mengambil beberapa stik secara acak untuk menentukan jumlah kelompok. Sedangkan informan 2 (I_2) menyatakan bahwa mengatur anak belajar secara kelompok dengan cara

melihat tingkat kemampuan masing-masing anak. Misalnya dalam satu kelompok berjumlah 4 anak atau 3 anak, maka dalam setiap kelompok terdapat anak yang pintar, sedang dan anak yang lemah. Kemudian informan 3 (I_3) menyatakan bahwa dengan cara memberikan siswa nomor 1, 2, dan 3. Siswa yang memiliki nomor 1 duduk satu kelompok, siswa yang memegang nomor 2 duduk satu kelompok, dan siswa yang memegang nomor 3 duduk satu kelompok.

Berdasarkan hasil temuan dari wawancara terhadap 3 informan di atas, dapat disimpulkan bahwa berbagai cara yang dilakukan guru untuk mengatur anak belajar secara kelompok, yaitu: 1) mengatur anak duduk secara berkelompok dengan menggunakan media stick es krim, 2) mengatur anak belajar secara kelompok melihat tingkat kemampuan masing-masing anak, dan 3) memberikan siswa nomor 1,2, dan 3. Siswa yang memiliki nomor 1 duduk satu kelompok, siswa yang memegang nomor 2 duduk satu kelompok, dan siswa yang memegang nomor 3 duduk satu kelompok.

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa terdapat beberapa cara mengatur anak belajar secara kelompok. Namun pada dasarnya tujuan anak belajar secara kelompok adalah: meningkatkan kerja sama siswa dengan siswa lainnya, dan meningkatkan interaksi siswa dalam belajar, baik dengan guru, kepala sekolah, maupun siswa lainnya.

Berdasarkan hasil temuan peneliti dalam sebuah jurnal bahwa mengatur pembagian kelompok dan mengkordinasikan kegiatan belajar dengan cara melihat kemajuan siswa serta menggunakan materi dan sumber

yang jelas. Keterampilan mengatur kelompok tersebut harus digunakan secara tepat dalam suasana yang menyenangkan dan bergairah. Hal itu penting agar penerapan jenis keterampilan mengatur anak belajar secara kelompok dapat mencapai sasaran (Rohmayanti, dkk, 2019).

Hasanah menambahkan bahwa guru harus hati-hati membentuk kelompok diskusi siswa. Sebelum membentuk kelompok, sebaiknya guru mencermati terlebih dahulu karakteristik siswa, baik dari kemampuan akademik, sosial, agama, dsb. Intinya, kelompok yang baik adalah kelompok yang heterogen. Buatlah kelompok sekiranya anggota-anggota di dalamnya akan dapat bekerja sama dan saling melengkapi satu sama lain (Hasanah, *Tips Agar Diskusi Kelompok Siswa Berjalan dengan Baik,* tersedia di: novehasanah.blogspot.com. Diuntuh tanggal 11 April 2021).

2. Kemampuan guru yang berhubungan dengan pengaturan fasilitas belajar mengajar (kondisi fisik)

Aspek yang akan dibahas berdasarkan kemampuan ini adalah: 1) pengaturan yang berhubungan dengan jendela kelas, 2) pencahayaan, 3) kenyamanan, 4) letak duduk, dan 5) penempatan siswa. Untuk lebih hasil temuan dari wawancara yang telah dilakukan dapat dibahas sebagai berikut.

a. Aspek Membuka Jendela Agar Kelas Menjadi Tidak Panas

Hasil temuan dari wawancara yang peneliti lakukan terhadap kemampuan guru yang berhubungan dengan pengaturan fasilitas belajar (kondisi fisik) aspek membuka jendela kelas agar ruangan tidak menjadi panas, bahwa informan 1 (I_1) mengatakan bahwa selalu membuka jendela kelas ketika proses pembelajaran agar anak tidak merasa gerah dan gelisah.

informan 2 (I_2) menyatakan juga selalu membuka jendela kelas ketika kegiatan belajar mengajar, karena lingkungan kelas yang nyaman dan tidak panas akan membuat proses belajar-mengajar menjadi lebih kondusif. Sedangkan informan 3 (I_3) menyatakan jika cuaca sedang panas maka jendela dibuka, tetapi jika cuaca sedang dingin jendela tidak dibuka.

Berdasarkan hasil temuan dari wawancara terhadap 3 informan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan informan menjawab selalu membuka jendela agar kelas menjadi tidak panas. Apabila ruang kelas panas anak-anak pasti akan merasa gerah dan gelisah ketika proses pembelajaran. Lingkungan kelas yang nyaman dan tidak panas akan membuat proses belajar-mengajar menjadi lebih kondusif.

Berdasarkan hasil temuan peneliti dalam sebuah jurnal bahwa ruang belajar yang ergonomis dapat memunculkan rasa nyaman dalam melakukan aktivitas, namun saat ini kaidah-kaidah ergonomi belum diterapkan dalam mendesain ruang belajar dengan perangkat yang mendukungnya. Manusia mempunyai kondisi fisik tertentu di sekitar yang dianggap nyaman yaitu suatu kondisi udara termal ruangan yang tidak mengganggu tubuh. Suhu ruangan yang sangat rendah dapat mengakibatkan kedinginan atau menggigil, sehingga menurunkan kemampuan beraktivitas, untuk suhu yang tinggi dapat mengakibatkan bertambahnya panas tubuh sehingga tubuh menjadi mudah berkeringat, akibatnya dapat mengurangi konsentrasi belajar dan kenyamanan belajar dalam ruangan yang digunakan (Rosda, 2017).

Suryana (2010:29) menjelaskan bahwa tujuan mengelola kelas adalah untuk wewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.

b. Aspek Memperhatikan Pencahayaan Ruang Belajar

Hasil temuan dari wawancara yang peneliti lakukan terhadap kemampuan guru yang berhubungan dengan pengaturan fasilitas belajar (kondisi fisik) aspek memperhatikan pencahayaan ruang belajar, bahwa informan 1 (I_1) mengatakan selalu memperhatikan pencahayaan ruang belajar, dengan alasan pencahayaan akan mempengaruhi konsentrasi anak ke papan tulis, maupun terhadap guru. Sementara itu, informan 2 (I_2) juga memperhatikan pencahayaan ruang belajar, beliau beranggapan bahwa pencahayaan yang repup dapat mengurangi semangat anak dan bisa menyebabkan anak mengantuk. Kemudian informan 3 (I_3) juga mengatakan selalu memperhatikan pencahayaan ruang belajar, beliau beranggapan bahwa jika ruang belajar kurang terang, kegiatan belajar anak akan terganggu.

Berdasarkan hasil temuan dari wawancara terhadap 3 informan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan informan selalu memperhatikan pencahayaan ruang belajar, dengan alasan: 1) pencahayaan akan mempengaruhi konsentrasi anak ke papan tulis, maupun terhadap guru, 2) pencahayaan yang redup dapat mengurangi semangat anak dan bisa

menyebabkan anak mengantuk, dan 3) jika ruang belajar kurang terang, kegiatan belajar anak akan terganggu.

Melihat hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pencahayaan ruang belajar harus terang dan jelas agar tidak mengganggu kosentrasi anak dalam belajar. Berdasarkan hasil temuan peneliti dalam sebuah jurnal bahwa pencahayaan sangat berpengaruh terhadap kenyamanan belajar, pencahayaan yang baik tidak akan merusak mata dan menimbulkan kelelahan mata. Pencahayaan yang buruk tentunya mengakibatkan terganggunya kenyamanan, sehingga minat untuk belajar dapat menurun. Pencahayaan buatan sangat membantu dalam belajar dikarenakan pencahayaan buatan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing ruangan. Pencahayaan yang baik dengan intensitas sebesar 100 lux menurut WHO tahun 1979 untuk ruang belajar (Rosda, 2017).

Suryana (2010:29) menjelaskan bahwa guru harus dapat menciptakan lingkungan yang membantu perkembangan pendidikan peserta didik, yaitu:

1) Ruang tempat berlangsungnya pembelajaran; Ruang Kelas, Ruang Laboratorium, Ruang Serbaguna/Aula.
2) Pengaturan tempat duduk; Pola berderet atau berbaris-belajar, Pola susun berkelompok, Pola formasi tapal kuda, Pola lingkaran atau persegi.
3) Ventilasi dan pengaturan cahaya.
4) Pengaturan penyimpanan barang-barang

c. Aspek Membuat Kelas Menjadi Nyaman untuk Anak Belajar

Hasil temuan dari wawancara yang peneliti lakukan terhadap kemampuan guru yang berhubungan dengan pengaturan fasilitas belajar (kondisi fisik) aspek membuat kelas menjadi nyaan untuk anak belajar, bahwa informan 1 (I_1) mengatakan dengan cara menjaga kebersihan ruang kelas. Beliau beranggapan kebersihan merupakan bagian dari iman, suasana kelas yang bersih akan membawa rasa kenyamanan bagi anak ketika menerima proses pembelajaran di ruangan sampai selesai. Sedangkan informan 2 (I_2) mengatakan bahwa dengan cara menata ruang atau kelas yang indah dan menyenangkan, karena ruangan yang indah dan menyenangkan dapat mempengaruhi minat dan semangat anak dalam menerima pelajaran. Sementara itu, informan 3 (I_3) mengatakan bahwa dengan cara mengatur tempat duduk siswa dengan baik. Apabila tempat duduk siswa bagus, tertata rapi, tidak terlalu berdempetan, maka siswa akan merasa nyaman dan dapat belajar dengan tenang.

Berdasarkan hasil temuan dari wawancara terhadap 3 informan di atas, dapat disimpulkan bahwa berbagai cara yang dilakukan guru dalam membuat kelas menjadi nyaman untuk belajar, yaitu: 1) dengan cara menjaga kebersihan ruang kelas, 2) dengan cara menata rang atau kelas yang indah dan menyenangkan, karena dapat mempengaruhi minat dan semangat anak dalam menerima pelajaran, dan 3) dengan cara mengatur tempat duduk siswa dengan baik. Apabila tempat duduk siswa bagus, tertata rapi, tidak terlalu berdempetan, dan sesuai dengan keadaan tubuh siswa, maka siswa tersebut akan merasa nyaman dan dapat belajar dengan tenang.

Hal ini sejalan dengan hasil temuan peneliti dalam sebuah jurnal bahwa kenyamanan belajar siswa dapat diwujudkan dengan kelas yang bersih; pencahayaan kelas yang baik; suhu ruang yang nyaman (berkisar 25º-28ºC); penataan dan ergonomi tempat duduk; penggunaan musik instrumental; tingkat kebisingan kelas yang rendah; tata tertib kelas; dan penataan komunitas belajar (siswa-guru-orang tua) yang mendukung proses pembelajaran (Widodo, 2016).

Sejalan dengan itu Suryana (2010:53) menjelaskan bahwa kelas yang nyaman meliputi:

1) Penataan ruang kelas, kelas menjadi terasa nyaman sebagai tempat untuk belajar dan bermain bagi siswa bila ruangan kelas tertata dengan rapi. Penempatan setiap fasilitas dalam kelas mengiuti asas estetis (keindahan) dan asas safety (keamanan)
2) Penataan perabot kelas, kelas yang nyaman dimana perabot kelas yang dimiliki tidak harus mahal akan tetapi perabit tersebut ditempatkan pada tempat yang tepat sehingga tidak menggangu kegiatan belajar dan dari sisi kebersihan terjaga dengan baik, serta tidak menimbulkan rasa tidak aman bagi siswa.

Suryana (2010:53) juga menjelaskan bahwa kelas harus memenuhi syarat-syarat yang menggambarkan sebagai kelas yang baik dan menyenangkan:

1) Kelas itu harus rapi, bersih, sehat dan tidak lembab
2) Kelas harus memiliki/memperoleh cukup cahaya yang meneranginya

3) Sirkulasi udara dari dalam dan luar kelas harus cukup
4) Perabot dalam keadaan baik, cukup jumlahnya dan ditata dengan rapi
5) Jumlah siswa tidak melibihi dari 40 orang.

d. Aspek Mengatur Tempat Duduk Selama Pandemi Covid-19

Hasil temuan dari wawancara yang peneliti lakukan terhadap kemampuan guru yang berhubungan dengan pengaturan fasilitas belajar (kondisi fisik) aspek mengatur tempat duduk selama pandemi Covid-19, bahwa seluruh informan sepakat mengikuti peraturan 4 menteri yaitu untuk tingkat PAUD tempat duduk anak selama pandemi covid-19 harus berjarak minimal 1, 5 meter dan maksimal anak per kelas 5-10 anak.

Berdasarkan hasil temuan dari wawancara terhadap 3 informan di atas, dapat disimpulkan bahwa berbagai cara yang dilakukan guru untuk mengatur tempat duduk selama pandemi covid-19 ini, yaitu: seluruh informan sepakat dengan peraturan 4 menteri bahwa tempat duduk anak selama pandemi covid-19 harus berjarak minimal 1,5 meter dan maksimal anak per kelas 5-10 anak.

Hal ini sejalan dengan hasil temuan peneliti dalam sebuah jurnal bahwa penataan tempat duduk menjadi salah satu pengelolaan kelas yang mudah dilakukan karena tidak memakan waktu yang lama. Penataan tempat duduk memberikan efek yang cukup besar dibandingkan penataan fisik kelas lainnya. Penataan tempat duduk berpengaruh terhadap jumlah waktu yang digunakan peserta didik untuk menyelesaikan tugas yang diberikan (Safaruddin, 2020).

Keputusan 4 Menteri bahwa selama kegiatan belajar mengajar masa pandemi Covid-19 ini hal-hal yang harus dilakukan adalah: 1) menggunakan masker dan menerapkan jaga jarak minimal 1,5 (satu koma lima) meter, 2) menggunakan alat belajar, alat musik, dan alat makan minum pribadi, 3) dilarang pinjam-meminjam peralatan, 4) memberikan pengumuman di seluruh area satuan pendidikan secara berulang dan intensif terkait penggunaaan masker, CTPS, dan jaga jarak, dan 5) melakukan pengamatan visual kesehatan warga satuan pendidikan, jika ada yang memiliki gejala gangguan kesehatan maka harus ikuti protokol kesehatan satuan pendidikan (Keputusan 4 Menteri, 2021:23).

e. Aspek Menempatkan Siswa dalam Belajar Selama Pandemi Covid-19

Hasil temuan dari wawancara yang peneliti lakukan terhadap kemampuan guru yang berhubungan dengan pengaturan fasilitas belajar (kondisi fisik) aspek penempatan siswa dalam belajar selama pandemi Covid-19, bahwa seluruh informan sepakat menempatkan anak dengan saling menjaga jarak, 1-1,5 meter.

Berdasarkan hasil temuan dari wawancara terhadap 3 informan di atas, dapat disimpulkan bahwa berbagai cara yang dilakukan guru untuk menempatkan siswa dalam belajar selama pandemi covid-19, yaitu: seluruh informan sepakat dengan peraturan 4 menteri bahwa satu meja atau satu bangku hanya boleh diduduki satu anak. Duduk antar anak berjarak 1 – 1,5 meter. Anak belajar dibagi menjadi dua shift, yaitu shift satu jam 7 – 9 wib, dan shift dua jam 9 – 11 wib (Keputusan 4 Menteri, 2021:23).

Hal ini sejalan dengan hasil temuan peneliti dalam sebuah jurnal bahwa posisi duduk siswa selama pandemi Covid-19 ini ditempatkan saling berjarak antara 1-1,5 meter, dan setiap bangku hanya ditempati atau diduduki oleh satu orang anak (Safaruddin, 2020).

Suryana (2010:29) menjelaskan bahwa menurut Dirjen Dikdasmen yang menjadi tujuan mengelola kelas adalah:

1) Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
2) Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.
3) Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual siswa dalam kelas.
4) Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa konsep dasar yang perlu dicermati dalam mengelola kelas selama pandemi Covid-19 ini adalah penempatan individu, kelompok, sekolah dan faktor lingkungan yang mempengaruhinya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab IV, diketahui bahwa guru-guru TK Bunga Teratai Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar yang diwawancara secara keseluruhan mampu mengelola kelas berdasarkan indikator yang ada selama pembelajaran masa pandemi Covid-19.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, adapun saran-saran yang dapat peneliti sampaikan sehubungan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi guru hendaknya memiliki kemampuan yang baik tentang pengelolaan kelas apalagi dimassa pandemi Covid-19 ini, dan menerapkannya dalam proses pembelajaran agar dapat menciptakan kondisi yang optimal.
2. Guru hendaknya memiliki rencana pembelajaran sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan dengan membuat rencana kegiatan harian (RKH) agar tujuan pembelajaran yang direncanakan tercapai sesuai dengan perkembangan anak.
3. Bagi sekolah hendaknya menyempurnakan fasilitas ruangan yang memadai, sarana prasarana lingkungan kelas *indoor* maupun *outdoor*, agar anak dapat belajar dengan nyaman dan fokus.

4. Bagi pihak sekolah hendaknya mempersiapkan fasilitas selama covid-19 ini, seperti kecukupan cairan disinfektan, sabun cuci tangan, air bersih di setiap fasilitas, dan cairan pembersih tangan (*hand sanitizer*).
5. Bagi penelitian lain hendaknya dapat menjadikan penelitian sebagai referensi dan motivasi agar dapat menyusun penelitian lebih baik lagi terkait pengelolaan kelas.
6. Masukan bagi peneliti yang akan datang untuk bisa mengembangkan penelitian lebih mendalam terkait dengan kemampuan guru dalam mengelola kelas sehingga lebih efektif dalam hal mengelola kelas selama pembelajaran *Covid 19*.

DAFTAR PUSTAKA

Adhyati. (2016). "Kemampuan Guru dalam Mengelola Kelas untuk Siswa yang Berkebutuhan Khusus di SDN 16 Banda Aceh". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah,* Vol 1, (2), 1-10.

Agustika, G.N.S. (2020). "Dramatik Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pada Persepsi Mahasiswa PGSD Undiksha)". *Mimbar PGSD Undiksha,* Vol 8, (3), 515-526

Aji, R.H.S. (2020). "Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran". *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i,* Vol 7 (5), 395-402

Alma, B. (2013). *Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.

Anugrahana, A. (2020). "Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar". Scholaria: *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 10, (3), 282-289

Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penilian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Danim, S. (2012). *Inovasi Pendidikan.* Bandung: Pustaka Setia.

Darmadi, H. (2012). *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta.

Daryanto. (2010). *Belajar dan Mengajar.* Bandung: CV. Yrama Widya.

Depdikbud. (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka

Djamarah, S.B. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Evertson dan Emmer. (2011). *Manajemen Kelas untuk Guru*. Jakarta: Kencana

Firdaus. (2020). "Implementasi dan Hambatan pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid 19". *Jurnal Utile,* Vol 6, (2), 220-225

Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi aksara.

Herliandry, L.D. (2020). "Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19". *Jurnal Teknologi Pendidikan,* Vol. 22, (1), 65-70

Kadir, F. (2014). "Keterampilan Mengelola Kelas dan Implementasinya dalam Proses Pembelajaran". *Jurnal Al-Ta'dib,* Vol 7, (2), 16-36.

Keputusan Bersama 4 Menteri. (2021). *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Covid -19)*. Jakarta: Kemendikbud.

Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Margono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Margunani, (2017). *Keterampulan Guru dalam Pengelolaan Kelas pada Mata Pelajaran Akuntansi di SMA Negeri Se Kabupaten Kebumen*. Kebumen: UNNES.

Mendikbud. (2021). Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 di Masa Pandemi Covid-19.

Muawanah. (2021). " Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Selama Pandemi Covid-19: *Literature Review*". *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, Vol 12, (1), 90-98

Mulyasa, (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

_____. (2013). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____. (2015). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Nurdin, M. (2010). *Kiat Menjadi Guru Profesional.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Nurseto. (2011). "Membuat Media Pembelajaran yang Menarik". *Jurnal Ekonomi & Pendidikan,* Vol 8, (1), 19-35

Putria, H. (2020). "Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi COVID-19 pada Guru Sekolah Dasar". *Jurnal Basicedu*, Vol 4, (4), 861-872

Rohmayanti, dkk. (2019). "Pelaksanaan Pembelajaran Kelompok Kecil dan Perorangan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X di SMA Negeri 8 Kota Bengkulu". *Jurnal Ilmiah Korpus,* Vol. III, (1), 21-32

Rosda, H.K.N. (2017). "Hubungan Antara Lingkungan Fisik Asrama dengan Kenyamanan Belajar Kelayan Asarama I Di Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Tahun 2013". *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, Vol 9, (1), 82-91.

Safaruddin. (2020). “Pengaruh Penataan Posisi Tempat Duduk Terhadap Ketahanan duduk Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran”. *Jurnal Eduhumaniora*, Vol 12, (2), 125-130.

Santiyadnya, N. (2017). “Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas pada Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di SMA Negeri 1 Singaraja”. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Vol 14, (2), 188-198.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.

Suprapto, dkk. (2020). “Pembiasaan Cuci Tangan yang Baik dan Benar pada Siswa Taman Kanak-Kanak (TK) di Semarang”. *Jurnal Surya Masyarakat*, Vol 2, (2), 139-145

Suryana, A. (2006). *Bahan Belajar Mandiri (Manajemen Kelas).* Jakarta: UPI.

Suwardi. (2019). “Pengaruh Kemampuan Guru dalam Mengelola Kelas Terhadap Pembelajaran Efektif di Taman Kanak-Kanak”. *Jurnal Audhi,* Vol 2, (1), 37-48

Syah, D. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Diadit Media

Uno, H. B. (2010). *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Usman, M.U. (2010). *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Utama, G.F. (2016). “Kemampuan Guru Mengelola Kelas 4 dan 5 SD Negeri Pandeyen, Umbulharjo, Yogyakarta”. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah,* Vol.16, (5), 1.536-1.543.

Widodo, W. (2016). “Wujud Kenyamanan Belajar Siswa, Pembelajaran Menyenangkan, dan Pembelajaran Bermakna di Sekolah Dasar”. *Jurnal Ar-Risalah,* Vol 18, (2), 22-37.

Wicaksono, TH. (2013). “Perilaku Menganggu di Kelas”. *Jurnal Paradigma,* Vol. 15, (8), 115-130.

Wijaya, C. (2011). *Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia.* Bandung: Remaja Rosda Karya

Wulandari, S.S. (2020). “ Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19”. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, Vol 8, (3), 496-503.

LEMBAR OBSERVASI
KEMAMPUAN GURU DALAM MENGELOLA KELAS SELAMA PEMBELAJARAN COVID-19

Hari/Tgl Observasi : Senin/ 12 April 2021

Petunjuk : Berilah tanda ceklist (√) pada kolom skor yang sesuai dengan kegiatan yang dilakukan.

No	Aspek yang dinilai	Ya	Tidak	Deskripsi
Kemampuan guru yang berhubungan dengan pengaturan orang (kondisi Emosional)				
1	Tingkah laku			Jika terdapat tingkah laku anak yang bermain guru memberikan permainan tebak-tebakan dan bernyanyi
2	Kedisiplinan			Guru mendisiplinkan anak untuk mencuci tangan dengan mencontohkan anak cara mencuci tangan yang benar
3	Minat/Perhatian			Guru menarik perhatian dan minat anak dengan menunjukkan media tertentu.
4	Gairah Belajar			Menciptakan suasana menyenangkan
5.	Dinamika Kelompok			Mengatur dan membentuk anak duduk berkelompok melalui stick es krim.
Kemampuan guru yang berhubungan dengan pengaturan fasilitas belajar mengajar (kondisi fisik)				
1	Ventilasi			Membuka jendela kelas ketika proses pembelajaran.
2	Pencahayaan			Selalu memperhatikan pencahayaan ruang belajar
3	Kenyamanan			Menciptakan kenyamanan kelas dengan menjaga kebersihan ruang kelas.

4	Letak Duduk			Berjarak 1, 5 meter
5	Penempatan siswa			Satu kursi diduduki oleh 1 orang anak, dan jarak dengan kursi lain 1, 5 meter.
Protokol Kesehatan				
1	Memakai Masker			Meminta anak langsung memakai masker ketika berada di ruang kelas
2	Cek Suhu			Mengecek suhu anak sebelum masuk kelas
3	Mencuci tangan			Meminta anak mencuci tangan sebelum masuk kelas
4	Menjaga Jarak			Meminta anak menjaga jarak 1, 5 meter
5	Menghindari Kerumunan			Guru meminta anak jangan berkerumunan

Catatan :

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terhadap guru di TK Bunga Teratai Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar bahwa guru telah mampu mengelola kelas selama pembelajaran Covid-19 dengan baik. Mulai dari kemampuan guru yang berhubungan dengan pengaturan orang, maupun kemampuan guru yang berhubungan dengan pengaturan fasilitas belajar mengajar, serta kemampuan guru dalam menerapkan protokol kesehatan.

Mengetahui
Kepala TK Bunga Teratai

.....
NIP.....